

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 KUTA BARO**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

MUSLIHA

NIM. 220201192

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2026 M /1448 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 KUTA BARO

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Persyaratan Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Musliha
NIM. 220201192

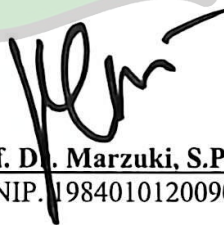
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pembimbing, **AR - RANIRY** Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam,



M. Yusuf, S.Ag., M.A
NIP. 197202152014111003



Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 KUTA BARO**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Kamis, **06 Agustus 2026**
22 Safar 1448 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

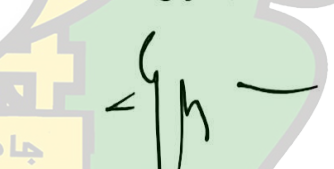

M. Yusuf., S.Ag., M.A
NIP. 197202152014111003


Dr. Iismijar S.Pd.I., M.A
NIP. 198807052025211002

Penguji I,

Penguji II,


Syafruddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197306162014111003


Irwandi, S.Pd.I., M.A
NIP. 197309232007011017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Safrul Muhlis, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Musliha

NIM : 220201192

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
di SMAN 1 Kuta Baro

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tetapi mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan menyebutkan sumber asli
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi hukum berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 10 Mei 2026

Yang Menyatakan

Musliha

NIM. 220201192



ABSTRAK

Nama : Musliha
NIM : 220201192
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro
Tebal Skripsi : 133 Halaman
Pembimbing : M. Yusuf, S.Ag., M.A.
Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang efektif dalam membentuk pemahaman, sikap, dan karakter peserta didik. Berdasarkan dari observasi awal di SMAN 1 Kuta Baro, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang berkaitan dengan metode pembelajaran, partisipasi peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang dilaksanakan di SMAN 1 Kuta Baro pada bulan Juni 2026. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik, serta wakil Kepala bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis data Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilaksanakan di SMAN 1 Kuta Baro Kab. Aceh Besar secara umum telah berjalan dengan baik, meskipun masih ditemukan beberapa catatan, khususnya terkait keterbatasan sarana media pembelajaran seperti proyektor yang menyebabkan metode ceramah masih mendominasi, serta belum optimalnya kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya maka Peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro”**. Pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai macam hambatan dan kesulitan. Shalawat dan salam tidak lupa kita sampaikan kepada baginda Rasulullah SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya dan termasuk golongan orang-orang yang saleh.

Skripsi ini membahas tentang *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara efektif dalam membentuk karakter serta akhlak peserta didik di lingkungan sekolah menengah atas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di SMAN 1 Kuta Baro.

Dalam penulisan skripsi ini, Peneliti tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengungkapkan rasa penghormatan dan terimakasih kepada.

1. Bapak M. Yusuf, S.Ag., M.A. sebagai pembimbing skripsi peneliti yang telah memotivasi, mengajarkan, memudahkan dan menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan serta dorongan kepada Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Hasan Basri, M.A selaku Pembimbing Akademik (PA) yang selama ini telah membimbing peneliti sejak awal masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Terima kasih atas arahan, motivasi, nasihat dan saran yang sangat berarti dalam masa perkuliahan
3. Bapak Dr. Marzuki S.Pd.I M.S.I selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Serta segenap bapak dan ibu dosen serta staff civitas akademik prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama perkuliahan
4. Prof. Safrul Muluk M.A., M. Ed., Ph. D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kepada ayah penulis, Bapak Sofyan Marhaban yang telah bekerja keras tanpa mengenal lelah demi memenuhi kebutuhan dan mendukung pendidikan penulis hingga sampai ke jenjang ini. Setiap tetes keringat, nasihat, dan doa yang beliau panjatkan menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan studi. Terima kasih atas setiap nasihat bijak yang selalu menuntun penulis untuk tetap berada di jalan yang benar, atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh pendidikan setinggi ini, serta atas kesabaran dalam mendengarkan setiap keluhan penulis selama proses perkuliahan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, serta keberkahan kepada Ayah, dan semoga gelar ini menjadi salah satu wujud bakti dan rasa terima kasih penulis atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
7. Kepada ibu penulis, Ibu Ruslaini, sosok yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus, doa yang tiada henti di setiap sujudnya, serta semangat yang tak pernah padam meskipun penulis kerap kali merasa lelah dan hampir menyerah. Kesabaran dan ketulusan hati beliau menjadi sumber motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih telah menjadi tempat pulang ternyaman, tempat berbagi cerita, air mata, dan tawa. Tidak ada kata maupun karya yang mampu membalas seluruh kasih sayang dan pengorbanan Ibu selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi, memberikan kesehatan, dan membalas setiap kebaikan Ibu dengan kebahagiaan yang berlipat ganda.

8. Saudara kandung penulis, Abang Amarullah dan Adik Rahmad Maulidin, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, kehadiran, kepedulian dan kasih sayang sehingga dapat memberikan warna tersendiri serta menjadi pengingat bagi penulis untuk selalu berusaha menjadi lebih baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga.
8. Terakhir, Kripsi ini ku persembahkan untuk diriku sendiri, Musliha. Perempuan yang telah melewati banyak rintangan, keraguan dan perjuangan untuk sampai pada titik ini. Terima kasih telah melalui malam-malam panjang penuh begadang, air mata yang jatuh diam-diam, serta rasa lelah yang tidak selalu bisa diungkapkan dengan kata-kata kepada orang lain. Terima kasih karena tidak pernah benar-benar menyerah, meskipun keinginan untuk berhenti sempat singgah beberapa kali. Terima kasih telah terus memilih untuk bangkit setiap kali terjatuh, dan telah memilih untuk percaya bahwa setiap proses yang berat ini pada akhirnya akan membuahkan hasil yang berarti. Terima kasih telah bersabar menghadapi diri sendiri, memaafkan setiap kesalahan dan kekurangan yang ada, serta berdamai dengan proses yang tidak selalu berjalan sesuai harapan.

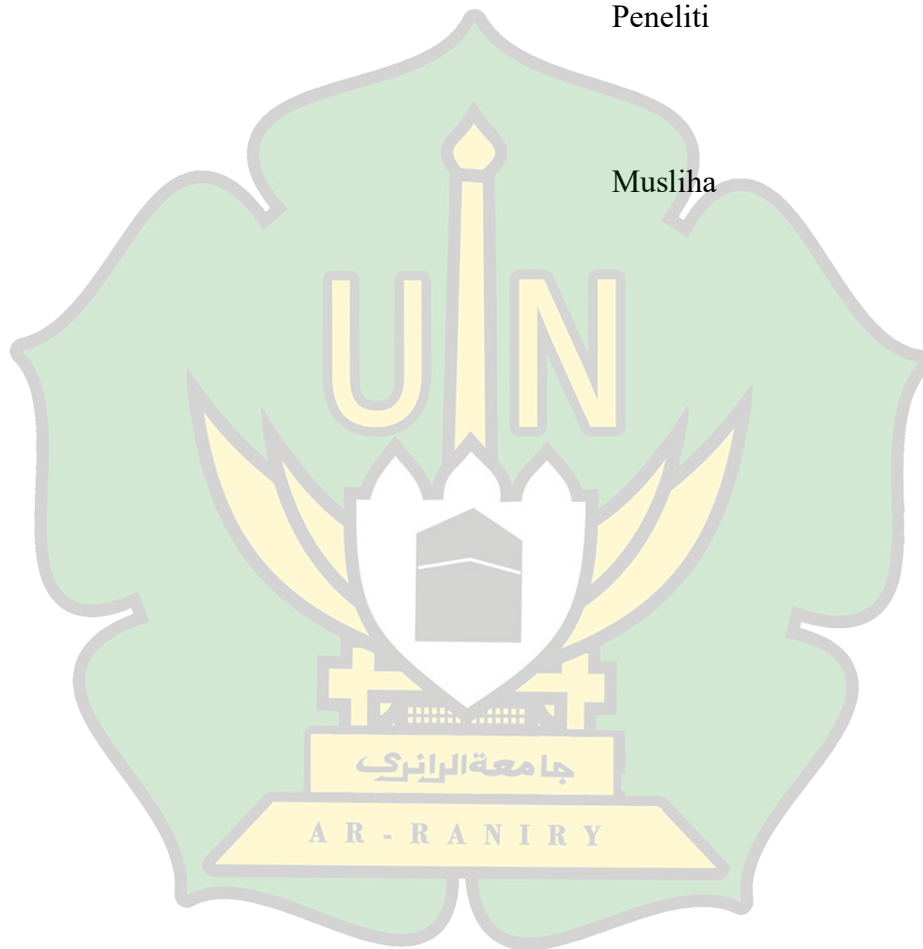
Peneliti berharap dan berdoa semoga segala kebaikan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah diberikan mendapat keberkahan dan balasan terbaik dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan, baik dari sisi konten maupun teknik penulisannya. Untuk itu, peneliti sangat terbuka menerima kritik serta saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat

memberi manfaat bagi peneliti sendiri maupun menjadi sarana untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan yang berguna di masa mendatang, serta dapat memberikan manfaat pula bagi para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 24 Juli 2026

Peneliti

Musliha



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Observasi Proses Implementasi PAI dan Budi Pekerti	126
Gambar 2. Wawancara dengan Guru PAI.....	126
Gambar 3. Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum	127
Gambar 4. Wawancara dengan Peserta Didik.....	127
Gambar 5. Wawancara dengan Peserta didik.....	127
Gambar 6. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fasilitas Yang Terdapat di SMAN 1 Kuta Baro	64
Tabel 2. Tenaga pendidik yang Mengajar di SMAN 1 Kuta Baro.....	67
Tabel 3. Rincian Jumlah Peserta Didik Pada SMAN 1 Kuta Baro	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing.....	95
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	96
Lampiran 3. Surat keterangan Selesai Penelitian.....	97
Lampiran 4. Instrumen Observasi dan Wawancara	98
Lampiran 5. Foto Dokumentasi.....	123



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	13
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran.....	13
2. Komponen Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..	14
3. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah...	16
B. Pendidikan Agama Islam.....	17
1. Pengertian Pendidikan.....	17
2. Tujuan Pendidikan.....	19
3. Pengertian pendidikan agama Islam.....	21
4. Sumber pendidikan agama islam.....	22
5. Sumber pendidikan agama Islam.....	23
6. Tujuan pendididkan agama islam.....	24
7. Fungsi pendidikan agama Islam.....	25
C. Budi Pekerti.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	43

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Instrument Pengumpulan Data.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
B. Hasil Penelitian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.....	64
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara dua sisi yaitu pendidik dan peserta didik dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan, nilai, serta membentuk karakter.¹ Dalam pendidikan, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menuntut adanya pembentukan sikap, akhlak, dan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan nilai dan akhlak. Oleh karena itu, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran.² Guru tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap, berkomunikasi, serta memperlakukan peserta didik secara adil dan manusiawi.

Hal ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya pendidikan dan pembentukan akhlak, sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-*

¹ Edi Syahputra, “Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia” (Medan: Universitas Negeri Medan, 2018), hlm. 127.

² MuhibinSyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 123.

Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl 16:125)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam Islam harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, penuh hikmah, serta menggunakan pendekatan yang baik. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi dengan metode yang tepat serta membangun interaksi yang positif dengan peserta didik.³

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya akhlak dalam pendidikan sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab 33:21)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam sikap, perilaku, maupun dalam pelaksanaan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, peran guru dalam mengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai role model dalam pembentukan karakter peserta didik.⁴

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar, pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan strategi, metode, dan media yang digunakan, sedangkan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dari aspek pengetahuan maupun sikap dan keterampilan.⁵

³ Tafsir Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Revisi)*. (Jakarta: Kemenag RI. 2021).

⁴ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021), hlm. 23

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), hlm. 38

Namun, dalam praktiknya implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum sepenuhnya berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dari sisi metode, guru masih cenderung mengandalkan metode ceramah sebagai metode utama dalam menyampaikan materi, sehingga variasi metode seperti diskusi, simulasi, maupun pembelajaran berbasis masalah belum diterapkan secara konsisten di setiap pertemuan. Dari sisi media, pemanfaatan media pembelajaran—baik media cetak, audio visual, maupun media berbasis teknologi digital—masih terbatas dan belum dioptimalkan untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi, khususnya materi yang bersifat kontekstual seperti adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari sisi partisipasi peserta didik, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran—baik dalam bentuk bertanya, berpendapat, maupun berdiskusi—masih didominasi oleh sebagian kecil peserta didik, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya penguatan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sebagaimana juga terlihat dari evaluasi pembelajaran yang masih lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik.⁶

Di sisi lain, perkembangan zaman global yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi juga membawa tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik saat ini dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.⁷ Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi sangat penting sebagai benteng dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara efektif.⁸ SMAN 1 Kuta Baro sebagai salah satu lembaga pendidikan

⁶ Suyadi. *Pendidikan Islam Kontemporer*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm 47

⁷ UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. (2021), hlm 19

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. (2023), hlm. 31

menengah atas diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan budi pekerti luhur. Karakter atau akhlak bagi peserta didik sangat utama. Sebagaimana Allah Swt mengagumi akhlak Rasulullah SAW dan hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Q.S Al-Qalam : 4)

Sejalan dengan ayat di atas Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Kuta Baro, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara umum telah berjalan, namun masih ditemukan beberapa persoalan mendasar dalam pelaksanaannya. Pertama, dari segi metode, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered) dengan dominasi metode ceramah, sehingga suasana kelas cenderung monoton dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir. Kedua, dari segi media, guru belum secara maksimal memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual, sehingga penyampaian materi kurang menarik minat belajar peserta didik. Ketiga, dari segi partisipasi peserta didik, tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah, terlihat dari minimnya siswa yang bertanya maupun menanggapi materi yang disampaikan guru. Ketiga persoalan tersebut saling berkaitan dan berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, meskipun telah berjalan, pada praktiknya belum sepenuhnya didukung oleh kedisiplinan waktu yang konsisten dari seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul: **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro?
3. Bagaimana hasil dari evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil dari evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam hal ini terbagi kepada 2 bagian:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, masukan, dan bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya terkait dengan implementasi pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah menengah atas.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, terutama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, serta mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya di SMAN 1 Kuta Baro.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat sebagai panduan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara efektif, khususnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan agar dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budi pekerti dalam proses pembelajaran, serta membangun interaksi yang edukatif, humanis, dan inspiratif dengan peserta didik.

b) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan. Melalui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang optimal, peserta didik diharapkan agar mampu meningkatkan pemahaman keagamaan serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

c) Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.
- 2) Mendorong untuk terciptanya lingkungan sekolah yang religius, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.
- 3) Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan sekolah terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- 4) Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter bagi peserta didik.

E. Definisi Operasional

Sebagai langkah awal yang mendasari kerangka konseptual penelitian tentang *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro”*, peneliti memandang penting untuk menyajikan definisi operasional yang jelas, sistematis, dan terperinci terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran makna pada setiap istilah, serta memberikan batasan yang jelas sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan.

Dengan adanya definisi operasional, diharapkan dapat menjelaskan tentang landasan pemahaman yang kuat bagi pembaca mengenai ruang lingkup dan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SMAN 1 Kuta Baro. Oleh karena itu, peneliti ini akan menguraikan tentang istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini secara lebih rinci pada bagian Berikut ini.

1. Implementasi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks pendidikan, implementasi pembelajaran berarti proses penerapan rencana pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.⁹

Implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan pembelajaran terhadap aktivitas pembelajaran sehingga memberikan dampak terhadap perubahan perilaku peserta didik.¹⁰ Sementara itu, Wina menyatakan bahwa implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Adapun menurut Oemar, implementasi pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Implementasi,” Kemdikbud.

¹⁰ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 45.

¹¹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 28.

ditetapkan.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud implementasi pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SMAN 1 Kuta Baro.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹³ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Selanjutnya, menurut Ahmad, Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Adapun menurut Nata, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan manusia secara utuh (jasmani dan rohani) berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang diajarkan di SMAN 1 Kuta Baro yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

3. Budi Pekerti

Menurut KBBI, budi pekerti adalah tingkah laku, akhlak, atau watak seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Budi pekerti merupakan perpaduan antara cipta, rasa, dan karsa yang menghasilkan perilaku yang baik dalam kehidupan manusia.¹⁸ Selanjutnya, menurut Thomas, budi pekerti atau karakter adalah kualitas moral seseorang yang mencakup pengetahuan

¹² Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 57.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pendidikan," Kemdikbud.

¹⁴ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 25.

¹⁵ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 12.

¹⁶ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 30.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Budi Pekerti," Kemdikbud.

¹⁸ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: UST Press, 2020), hlm. 20.

tentang kebaikan, perasaan terhadap kebaikan, dan tindakan nyata dalam berbuat baik.¹⁹ Adapun menurut Doni, budi pekerti adalah nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budi pekerti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuta Baro yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kajian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Abrar (2020) dalam jurnal *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* dengan judul “*Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Peserta Didik*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI berperan penting dalam meningkatkan interaksi pembelajaran melalui kegiatan tentang menjelaskan materi, memberikan motivasi, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.²¹ Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut menitikberatkan pada kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan interaksi pembelajaran, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi

¹⁹ Thomas Lickona. *Educating for Character*. (New York: Bantam Books, 2021), hlm. 51.

²⁰ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm. 14.

²¹ Andi Muhammad Abrar. “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Peserta Didik,” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2020), hlm. 30.

tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Persamaannya adalah sama-sama membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian oleh Nur Indah Rahmawati dan Sugeng Sutiarto (2019) dalam Jurnal *Eksponen* dengan judul “*Pembelajaran Kooperatif sebagai Model Efektif untuk Mengembangkan Interaksi dan Komunikasi antara Guru dan Peserta Didik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik secara efektif.²² Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian tersebut berfokus pada model pembelajaran kooperatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara menyeluruh. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji proses pembelajaran dan interaksi dalam kelas.
3. Penelitian oleh Diana Putri, Pendi Hasibuan, Zulfani Sesmiarni, dan Salmiwati (2022) dalam Jurnal *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* dengan judul “*Adab Interaksi Peserta Didik dengan Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai adab dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bersumber dari Al-Qur’an.²³ Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan sumber kajian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kajian tafsir Al-Qur’an, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian lapangan yang mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran.

²² Nur Indah Rahmawati dan Sugeng Sutiarto. “Pembelajaran Kooperatif sebagai Model Efektif untuk Mengembangkan Interaksi dan Komunikasi antara Guru dan Peserta Didik,” *Eksponen*, Vol. 9, No. 2 (2019), hlm. 10-19.

²³ Diana Putri dkk. “Adab Interaksi Peserta Didik dengan Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60–82,” *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm. 45.

4. Penelitian oleh Siti Nurhayati (2021) dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI yang efektif dapat membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.²⁴ Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus di SMAN 1 Kuta Baro. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



²⁴ Siti Nurhayati. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas,” (2021), hlm. 52.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan dari suatu rencana pembelajaran ke dalam kegiatan nyata di dalam kelas. Dalam konteks pendidikan, implementasi pembelajaran tidak hanya sekadar melaksanakan kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga mencakup bagaimana guru mengelola seluruh komponen pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasi pembelajaran berkaitan erat dengan strategi yang digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau rencana tindakan yang disusun serta dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pengelolaan interaksi antara guru, peserta didik, serta komponen pembelajaran lainnya.¹

Secara umum, strategi pembelajaran merupakan garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan dua dimensi kegiatan, yaitu belajar dan mengajar, yang direncanakan dan di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan penguasaan kompetensi peserta didik.³ Dengan demikian, implementasi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses aktualisasi dari perencanaan pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar yang

¹ Rosidin, dkk., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hlm. 1–2.

² Rosidin, dkk., *Strategi Pembelajaran Pendidikan*,..... hlm. 2

³ Rosidin, dkk., *Strategi Pembelajaran Pendidikan*,..... hlm. 2

melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik.

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengatur interaksi antara peserta didik dengan berbagai komponen pembelajaran, seperti metode, materi, dan media pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek penting, yaitu penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, penggunaan teknik pembelajaran yang sesuai, serta penetapan kriteria keberhasilan pembelajaran.⁴

Berdasarkan dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai kompetensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

2. Komponen Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen yang mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran secara efektif. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, implementasi pembelajaran meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁵

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyusun berbagai perangkat pembelajaran seperti menyusun pembelajaran, materi, metode, serta media yang akan digunakan. Perencanaan yang baik akan menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perencanaan dilakukan

⁴ Rosidin, dkk., *Strategi Pembelajaran Pendidikan*,..... hlm. 2-3

⁵ Zunika Nola Novellia, *Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 6.

secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penentuan tujuan pembelajaran, serta perancangan alur pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif aktif, efektif, dan menyenangkan. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.⁷ Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁸

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dalam implementasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta hasil belajar yang telah dicapai.⁹ Dengan demikian, ketiga

⁶ Zunika Nola Novellia, *Implementasi Strategi*,..... hlm. 7.

⁷ Rois Hakimul Aufa, dkk., *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik,”* hlm. 1582–1583.

⁸ Rois Hakimul Aufa, dkk., *“Strategi Pembelajaran,”*..... hlm. 1583.

⁹ Zunika Nola Novellia, *Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 6.

komponen tersebut, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan bagaimana kemampuan guru dalam mengelola ketiga komponen tersebut secara efektif dan terintegrasi.

3. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan suatu proses nyata penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, akan tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.¹⁰

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Hal ini karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.¹¹

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran secara langsung dan tidak langsung, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.¹²

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran kontekstual juga menjadi salah satu bentuk implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Strategi ini mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik,

¹⁰ Zunika Nola Novellia, *Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 8.

¹¹ Rois Hakimul Aufa, dkk., *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik,"* hlm. 1582.

¹² Rois Hakimul Aufa, dkk., *"Strategi Pembelajaran,"*..... hlm. 1583.

sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai pembelajaran yang diajarkan secara lebih mendalam.¹³

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta berkembangnya sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dan lain sebagainya.¹⁴

Selain faktor strategi, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kompetensi guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik yang baik serta mampu mengelola pembelajaran secara efektif.¹⁵

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan. Keberhasilan implementasi pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta dukungan dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan atau *paedagogie* berasal dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata “*Pais*” yang berarti peserta didik dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam Bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti

¹³ Henra Ibrahim, “Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” hlm. 74–75.

¹⁴ Henra Ibrahim, “Implementasi Strategi,....., hlm. 75.

¹⁵ Henra Ibrahim, “Implementasi Strategi,..... hlm. 74.

mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam Bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran.¹⁶

Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat* yang mempunyai banyak makna, antara lain *الْعِدَا* (memberi makan atau memelihara;

مَنَّا وَزَادَهَا (baiknya pengurusan dan pemeliharaan); *أَحْسَنُ الْقِيَامِ عَلَيْهِ وَوَلِيهِ* (mengembangkan dan menambahkan); *أَتَمَّ وَأَصْلَحَ اللُّوْثُ* (menyempurnakan dan membereskan); dan (meninggikan).¹⁷

Secara terminologi pengertian pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, pondok, dayah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya.¹⁸

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁶ Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12.

¹⁷ Dedeng Rosidin, sebagaimana dikutip dalam *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12.

¹⁸ George F. Kneller, sebagaimana dikutip dalam Wiji Suwarno, dalam *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13.

2. Tujuan Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Menurut Haerul mengatakan bahwa memberikan pendidikan kepada seorang peserta didik yang sudah mulai tumbuh berkembang seta merupakan sebuah keharusan dan kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan terkhusus pendidikan tentang sholat.²⁰ Karena pentingnya pendidikan sholat ini, dalam sebuah hadis Rasulullah saw memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anak-anak mereka melaksanakan sholat pada umur 7 tahun dan memukulnya pada umur 10 tahun apabila meninggalkan sholat.

Hal ini sebagaimana termuat dalam riwayat Abu Dawud dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka.*" (HR. Abu Dawud).²¹

¹⁹ Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13.

²⁰ Haerul Akmal, "Pendidikan Sholat pada Anak dalam Keluarga," 2021.

²¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, ed. Syu'aib al-Arnauth (Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), no. 495, II/180. Lihat pula Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abi Dawud* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1998), no. 509, II/401-402.

Hadits ini dinilai hasan oleh Imam an-Nawawi dalam al-Majmu' dan Riyadhush Shalihin, serta dinyatakan hasan shahih oleh Syaikh al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud. Perintah yang termuat di dalamnya bersifat mengikat bagi orang tua, sebab lafaz *murru* (perintahkanlah) menunjukkan wajib dan tidak terdapat indikasi yang memalingkannya dari hukum tersebut.

Hadits di atas diperkuat oleh riwayat lain yang bersumber dari sahabat yang berbeda, yakni dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad al-Juhani radhiyallahu 'anhu, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya "*Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.*" (HR. Abu Dawud).²²

Riwayat ini berfungsi sebagai syahid bagi hadits pertama dan memperkuat kedudukannya. At-Tirmidzi sendiri menilainya hasan shahih, sementara al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

Adapun dalam riwayat at-Tirmidzi, lafaz yang digunakan sedikit berbeda namun semakna, yakni menggunakan kata عَلِّمُوا (ajarkanlah) sebagai ganti مُرُوا:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشَرَ

Artinya "*Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di usia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di usia sepuluh tahun.*" (HR. At-Tirmidzi)

Perbedaan lafaz antara *murru* dan *'allimu* menunjukkan bahwa perintah Rasulullah saw. mencakup dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi perintah (*amr*) dan dimensi pengajaran (*ta'lim*). Artinya, orang tua tidak cukup hanya menyuruh anak

²² Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 494; Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, ed. Basysyar 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), no. 407. Hadits ini dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ish-Shaghir*, no. 5867, dan *Irwa-ul Ghalil*, no. 247, I/266.

untuk shalat, tetapi juga berkewajiban mengajarkan syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaannya secara benar. Adapun kebolehan memukul yang disebutkan dalam ketiga hadits tersebut dipahami oleh para ulama sebagai pukulan yang bersifat mendidik, tidak melukai, dan tidak mengenai bagian wajah, sehingga tujuannya semata-mata untuk mendisiplinkan, bukan menyakiti.²³

Islam memerintahkan agar para orang tua berperilaku sebagai kepala atau pimpinan dalam keluarganya dan selain itu juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.

3. Pengertian pendidikan agama Islam

Para ahli dan tokoh dalam dunia pendidikan memiliki banyak definisi tentang kata “Pendidikan”. Salah satunya seperti yang dikatakan oleh Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Maka dalam konteks ini, perlu jika dikaji hakikat pendidikan islam yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan islam.²⁴

Ada tiga istilah umum yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu التَّعْلِيمُ, التَّرْبِيَةُ, dan التَّأْدِيبُ. Setiap istilah ini mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut juga mempunyai kesamaan makna.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

²³

²⁴ Salim, *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 29.

karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia kepada peserta didik.²⁵

Secara konseptual, pendidikan Islam mencakup proses pembinaan yang menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan antara akal dan ruh (jiwa), sehingga mampu menjalani kehidupan secara harmonis.²⁶

Dalam pendidikan modern, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan zaman, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis moral. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama selaras dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan nyata.²⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, yaitu menggabungkan antara nilai-nilai religius dan penguasaan ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman.²⁸

4. Sumber pendidikan agama islam

Kata “Agama” dan “Islam” apabila digabungkan dengan kata “Pendidikan” tentu memiliki pengertian yang baru. Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan oleh seseorang, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak yang baik sesuai

²⁵ Mohammad Arif, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 213.

²⁶ Aisyah Nindi Antika dan Muhammad Husni, “*Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA*,” hlm. 285.

²⁷ Aisyah Nindi Antika dan Muhammad Husni, “*Konsep.....*,” hlm. 285.

²⁸ Aisyah Nindi Antika dan Muhammad Husni, “*Konsep.....*,” hlm. 286.

dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.²⁹ Dari satu sisi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan terhadap perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Islam merupakan agama yang benar di sisi Allah. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 19 yang berbunyi

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْضٌ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya “*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).*”

Seseorang yang memeluk agama Islam memiliki predikat sebagai muslim. Seorang muslim diwajibkan beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt yaitu dengan menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan Nya. Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses penyiapan mentransfer penanaman nilai-nilai Islam untuk mencapai fungsi manusia.

5. Sumber pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dua sumber utama dalam implementasinya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Disamping Al Qur'an dan Hadits, menambahkan beberapa sumber, antara lain:³⁰

- a. Fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku Nabi Muhammad SAW secara langsung

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 28.

³⁰ Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip dalam Studi Ilmu Pendidikan Islam, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 34-35.

- b. Kemaslakhatan yang membawa manfaat
 - c. Nilai adat-istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif
 - d. Pemikiran para filsuf dan intelektual Muslim yang representatif.
6. Tujuan pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berhubungan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di Lembaga formal, maka tujuan tersebut sama dengan tujuan pendidikan nasional yang belum disebut dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: “Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”³¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islami dengan memperhatikan etika sosial. Tujuan pendidikan Islam memiliki fungsi antara lain :³²

- a. Mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan penting didalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Mentransfer ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan

³¹ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), hlm. 7.

³² Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip dalam *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 10.

tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

- c. Mentransfer nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan persatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.
- d. Mendidik peserta didik agar beramal dalam kehidupan didunia untuk memetik hasilnya dikhira kelak.³³

7. Fungsi pendidikan agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:³⁴

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan harus dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Jamaluddin, *Ilmu Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 13.

³⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 15-16.

- e. Pencegahan, yaitu untuk mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.³⁵
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik-peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas termasuk dalam jajaran kelompok mata pelajaran wajib. Penetapan ke 17 ini berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang kurikulum bahwa pelaksanaan kegiatan yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.³⁶

C. Budi Pekerti

1. Pengertian Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti menurut Nurul Zuriah ialah program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan).³⁷

Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan budi pekerti

³⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama.....*, hlm. 17.

³⁶ Aziz, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 34.

³⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hlm. 19-20.

sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat, bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku yang dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berlandaskan falsafah Pancasila dan ajaran agama serta budaya.³⁸

Selain istilah budi pekerti, dalam kajian keislaman dikenal pula istilah akhlak yang memiliki makna serupa. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (أخلاق), bentuk jamak dari *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti, tabiat, atau perangai. Secara istilah, Ibnu Miskawaih mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikannya sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁹ Dengan demikian, budi pekerti dan akhlak pada dasarnya memiliki kesamaan makna, dan hanya berbeda dari segi asal-usul istilah: budi pekerti merupakan istilah dalam bahasa dan budaya Indonesia, sedangkan akhlak bersumber dari khazanah keislaman.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa budi pekerti atau akhlak ialah sifat yang tertanam dalam diri setiap manusia dengan kuat yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung, dan memaksakan diri, yang dihasilkan dari kombinasi antara fikiran yang bersumber pada nilai-nilai kemasyarakatan dan nurani yang bersumber pada nilai-nilai wahyu (al-Qur'an dan Hadis).

Sementara itu, pengertian pendidikan budi pekerti menurut draft Kurikulum Berbasis Kompetensi yang disusun oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana

³⁸ Su'addah, Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti), Jurnal Kependidikan, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id> Vol. II, no. 1 Mei 2014, dilihat di /index.php/jurnalkependidikan/article/download/545/488, tanggal 9 Desember 2017, pukul 22.34 WIB.

³⁹ mis. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, atau langsung dari kitab Ibnu Miskawaih/Al-Ghazali

Pendidikan (Pusbangkurandik) dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengertian pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
 - 2) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perilaku peserta didik agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang (lahir batin, material spiritual, dan individu sosial).
 - 3) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan serta keteladanan.⁴⁰
- b. Pengertian pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal terhadap masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah Swt dan sesama makhluk. Dengan demikian terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Menurut Pusbangkurandik, pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu:

- a. Keberagamaan, yang terdiri dari nilai-nilai antara lain:
 - 1) Kekhusukan hubungan dengan Allah Swt.

⁴⁰ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi....., hlm. 20.

- 2) Niat baik dan keikhlasan.
 - 3) Perbuatan baik.
 - 4) Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
- b. Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai antara lain:
- 1) Harga diri.
 - 2) Disiplin
 - 3) Etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni).
 - 4) Rasa tanggung jawab.
 - 5) Keberanian dan semangat.
 - 6) Keterbukaan.
 - 7) Pengendalian diri.
- c. Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai:
- 1) Cinta dan kasih sayang.
 - 2) Kebersamaan.
 - 3) Kesetiakawanan.
 - 4) Gotong royong.
 - 5) Tenggang rasa. Hormat menghormati.
 - 6) Kepada Allah Swt.
 - 7) Rasa malu.
 - 8) Kejujuran.
 - 9) Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).⁴¹

Setelah pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti ialah usaha untuk menanamkan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan sehingga mampu membedakan di antara keduanya dan kemudian mencintai setiap kebaikan serta kebaikan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

⁴¹ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 222.

berdasarkan nilai-nilai agama serta moral dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama sehingga perbuatan-perbuatan yang baik tersebut dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Landasan Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti mempunyai landasan yang kuat agar tidak mudah goyah atau luntur. Dengan landasan yang kuat, maka hal tersebut dapat berjalan dengan baik,⁴² seperti budi pekerti. Beberapa landasan dasar dari pendidikan budi pekerti (akhlak), yaitu :

a. Landasan Hukum

Landasan ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak (budi pekerti).

Adapun dasar yuridis pendidikan akhlak (budi pekerti) merupakan landasan dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah UU Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 4 dinyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴³

b. Landasan Religius

Landasan religius adalah landasan yang bersumber dari norma-norma atau ajaran religi atau keagamaan. Dalam ajaran Islam, landasan religius dari pendidikan akhlak (budi pekerti) bersumber dari ayat-ayat al Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

⁴² Zuhairini, dkk. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-5, hlm. 135.

⁴³ Nursalim, dkk, Metodologi Pendidikan Agama Islam: Buku Kedua, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 5.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”.(Al-A’raaf [7]: 199)⁴⁴

Dan Firman Allah Swt dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ؕ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S. Ali Imran [3]: 159)⁴⁵

c. Landasan Psikologis

Semua manusia normal akan merasakan dirinya pada perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah zat yang Maha kuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang maupun mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Di sinilah letaknya keberadaan akhlak (budi pekerti), bahwasanya kehidupan berakhlak tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama.⁴⁶

d. Landasan Sosiologis

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus

⁴⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Ibid, Jilid III, hlm. 554.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan, Jilid II, 67.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-XV, 155.

bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain terkait dengan statusnya manusia sebagai makhluk sosial. Yang mana mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Agar hubungan antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka tiap-tiap individu harus dapat bersikap dan bertindak laku toleran, ramah-tamah dan pandai beradaptasi.⁴⁷

3. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Segala bentuk usaha atau kegiatan haruslah punya tujuan agar yang akan dicapai dari usaha atau kegiatan dapat diketahui. Karena usaha atau kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah. Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal tersebut tampak pada tujuan akhir (ultimate aims of education).⁴⁸ Tujuan adalah sesuatu yang dituju atau sesuatu yang hendak dicapai melalui implementasi yang telah diwujudkan.⁴⁹

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural serta dunia pendidikan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial-budaya.⁵⁰

Menurut Haidar Putra Daulay, tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang menyinari akhlak mulia/budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, agar tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah

⁴⁷ Made Pidarta, Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 152-153.

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam....., hlm. 49.

⁴⁹ Zuhairani, dkk. Filsafat Pendidikan Islam....., hlm. 159.

⁵⁰ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan...., hlm. 64-65.

lakunya.⁵¹

Tujuan pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, kuat kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, dan suci jiwa.⁵²

Selanjutnya Drs. Anwar Masyari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib yang baik dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, tidak saling mencurigai, serta tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.⁵³

Penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti ialah terciptanya budi pekerti atau akhlak yang setinggi-tingginya, dalam pencapaiannya melalui proses yang jelas dan terencana, itulah tujuan akhir dari pendidikan budi pekerti itu sendiri.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Budi Pekerti

Faktor yang mempengaruhi pembentukan budi pekerti (akhlak) merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.⁵⁴

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak meliputi:

a. Naluri (Insting)

Naluri adalah seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut Zaharuddin, naluri adalah sifat yang menyampaikan tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat pada diri seseorang sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya. Dalam naluri terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu

⁵¹ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional..., hlm. 223.

⁵² M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam..., hlm. 102.

⁵³ Anwar Masy'ari, Akhlak Al-Qur'an, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990)...., hlm. 5.

⁵⁴ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan..., hlm. 32.

mengenal (kognisi), kehendak (konasi), perasaan (emosi). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Naluri berarti juga insting, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa naluri (insting) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.⁵⁵

Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan tergantung cara pengekspresiannya. Naluri kepingin makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal dan haramnya serta cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci, dan tidak memperturutkan hawa nafsu.⁵⁶

b. Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan si anak akan menurut apa yang di katakan oleh orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok.

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

- 1) Sifat Jasmaniah. Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya kemungkinan mewariskan pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang lemah fisiknya kemungkinan mewariskan pula kelemahan itu pada anak cucunya.
- 2) Sifat Rohaniah. Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.⁵⁷

⁵⁵ Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2024), 93.

⁵⁶ Ali Mas'ud, Akhlak Tasawuf....., hlm. 41.

⁵⁷ Rahmad Djatmika, Sistem Etika Islami, (Surabaya: Pustaka Islam, 2020), hlm. 76.

c. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Lingkungan sekitar manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis,⁵⁸ yaitu :

a. Lingkungan Alam

Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang. Menurut Istighfaratur, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman Plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung terhadap perkembangannya, maka akalpun akan mengalami kemunduran. Istighfaratur juga menjelaskan bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang kemajuan suatu bangsa. lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi setiap individu yang dilahirkan. Faktor lingkungan yang terdapat didalam rumah setiap individu pun akan dapat mempengaruhi terhadap penyesuaian dirinya.⁵⁹

b. Lingkungan Pergaulan (Sosial)

Masyarakat merupakan tempat tinggal individu adalah berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah perilaku dan keyakinan seseorang, akal pikiran, adat-istiadat, sifat, pengetahuan serta akhlak individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu

⁵⁸ Istighfarotur Rahmaniyah, Pendidikan Etika, (Malang: UIN Maliki Press, 2021), hlm. 97.

dengan lainnya. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran bagi setiap individu.⁶⁰ Menurut Istighfarotur, lingkungan sosial (pergaulan) ini terbagi menjadi tujuh kelompok, antara lain:

a) Lingkungan Keluarga

Yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri tauladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah dapat membentuk pribadi peserta didik. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum, kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi peserta didik tersebut, baik diluar sekolah maupun di rumahnya.⁶¹

c) Lingkungan Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang, jika lingkungan pekerjaannya adalah orang-orang yang baik tingkah lakunya, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

d) Lingkungan Organisasi

Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang diterapkan oleh organisasinya. Cita-cita tersebut dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dan itu juga tergantung pada kebiasaan organisasi itu, jika disiplinnya baik maka baik pula orangnya dan sebaliknya.

e) Lingkungan Jama'ah

Jama'ah merupakan organisasi yang tidak tertulis, seperti jama'ah tabligh, jama'ah masjid, dan jama'ah pengajian. Lingkungan seperti itu juga dapat merubah perilaku individu dari yang tidak baik menjadi baik.

⁶⁰

⁶¹ Istighfarotur Rahmaniyah, Pendidikan Etika....., hlm. 103.

f) Lingkungan Ekonomi

Semua membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan dan kejahatan, jika dikuasai oleh oknum yang berperilaku buruk. Sebaliknya, jika lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat, apabila dikuasai oleh orang-orang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Maka sejahteralah masyarakat, kelompok, golongan ataupun negara tersebut.

g) Lingkungan Pergaulan Bebas / Umum

Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginannya, impiannya atau kemauannya, biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti minuman keras, narkoba, seks, judi, dan lainnya yang biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas atau umum tersebut dilakukan bersama dengan para ulama' dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan bahkan akan mencapai derajat yang tinggi.⁶²

5. Metode Pendidikan Budi Pekerti

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶³ Dalam pendidikan Islam, metode adalah jalan untuk menanamkan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam sebagai pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami.⁶⁴

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan budi pekerti antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih metode-metode dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan budi pekerti, antara lain :

a. Metode Keteladanan

⁶² Istighfarotur Rahmaniyah, Pendidikan Etika....., hlm. 103.

⁶³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 652.

⁶⁴ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2020), hlm. 91-92.

Proses pembentukan budi pekerti pada peserta didik diawali dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi peserta didik. Dengan keteladanan guru dapat membimbing peserta didik untuk membentuk sikap yang kokoh. Untuk itu dituntut ketulusan, keteguhan, kekonsistenan kepribadian seorang guru. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial peserta didik.⁶⁵

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Para tokoh pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Guru akan terasa mudah bila berkomunikasi secara lisan. Namun peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan tersebut apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁶⁶

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial peserta didik. Pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala hal baik disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan peserta didik sering menjadi suatu gambaran terhadap pendidikannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, materi maupun spirituil, diketahui atau tidak diketahui.⁶⁷

2. Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, biasa berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang

⁶⁵ Rahardjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 66.

⁶⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2022), hlm. 178.

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 1.

tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.⁶⁹

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan tersebut sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa hal tersebut peserta didik akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan dan memahami terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau peserta didik sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tidak akan berpikir panjang ketika mendengar azan dikumandangkan, maka langsung pergi menuju ke masjid untuk menunaikan shalat berjamaah.

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksak agar peserta didik dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.⁷⁰

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁷¹

Menurut Abu Ahmadi, metode tersebut hanya dapat diterapkan dalam keluarga atau lingkungan rumah tangga, kepada anak-anak yang masih kecil atau anak yang belum dewasa. Metode ini sudah tidak sesuai lagi diterapkan untuk mendidik dan mengajar agama kepada peserta didik yang mulai remaja yang duduk dibangku sekolah lanjutan karena sudah mulai kritis terhadap segala sesuatu.⁷²

3. Metode Ceramah

⁶⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia....., hlm. 129.

⁶⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2025), hlm. 103.

⁷⁰ Zainuddin (ed), *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 107.

⁷¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2024), hlm. 93.

⁷² Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 2020), hlm. 103.

Metode Ceramah, merupakan metode mau'idhah hasanah bi lisan agar dapat menerima nasehat-nasehat dalam proses pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya agar untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.⁷³

4. Metode Nasihat

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk menerima berupa nasehat yang biasa ia dengar. Pembiasaan tersebut harus diulang-ulangi. Nasihat tersebutlah yang dapat memengaruhi jiwa seseorang secara langsung melalui perasaan.⁷⁴

Nasehat merupakan cara yang tepat untuk memberi dorongan terhadap peserta didik untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Nasehat yang jelas dan bermanfaat adalah nasihat yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain serta masyarakat sekitarnya.

Dalam metode memberi nasehat ini guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik untuk kesejahteraan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran tentang kebaikan.⁷⁵

Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan tertanam dalam hati sanubari peserta didik melalui pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang ulang, agar nasehat tersebut dapat meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat tersebut.⁷⁶

5. Metode *Live In*

Metode *live in* memberi pengalaman kepada peserta didik agar mempunyai pengalaman hidup bersama teman lain secara langsung dalam situasi yang berbeda

⁷³ M. Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2021), hlm. 34.

⁷⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2023), hlm. 148.

⁷⁵ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam....., hlm. 190.

⁷⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 146.

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman langsung ini peserta didik dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda baik cara berfikir, tantangan, permasalahan dan dapat tentang nilai-nilai hidupnya.⁷⁷

6. Metode *Ibrah*

Ibrah adalah kondisi yang memunkinkan orang sampai pada pengetahuan yang konkrit menuju pengetahuan yang abstrak, maksudnya adalah perenungan dan tafakkur. Dengan *ibrah* ini mampu menanamkan akhlak Islami dan perasaan Rabbaniyah kepada peserta didik. Metode *ibrah* hanya akan diraih oleh seseorang yang berakal sehat. Maka hendaknya pendidik menggugah para anak didik untuk mau merenung di dalam jiwa para pelajar dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat.⁷⁸

a) Metode Kisah Qur'ani Dan Nabawi

Metode kisah Qur'ani dan nabawi adalah penyajian bahan materi pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Metode kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah edukatif juga melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi peserta didik untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan pengajaran hingga akhir kisah, serta dapat mengambil pelajaran darinya.⁷⁹

7. Metode Motivasi Dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *Uslub al targhib wa al tarhib* (أُسْلُوبُ التَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيبِ) atau metode *targhib* dan *tarhib* (التَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيبِ). *Targhib* (التَّرْغِيبِ) berasal dari kata kerja *raghaba* (رَغِبَ) yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* (التَّرْغِيبِ) yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul

⁷⁷ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan..., hlm. 91.

⁷⁸ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam....., hlm. 201.

⁷⁹ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam....., hlm. 202.

harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Sedangkan *Targhib* (التَّزْجِيبُ) berasal dari Raghaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁸⁰



⁸⁰ Syahidin, Metode Pendidikan Qur'ani: Teori Dan Aplikasi, (Jakarta: Misaka Galiza, 2022), hlm. 135.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data dalam pelaksanaan penelitian. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan subjek penelitian yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian antara lain: (1) guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro; (2) peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara aktif; serta (3) pihak sekolah yang memahami kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran tersebut. Subjek penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta peserta didik di SMAN 1 Kuta Baro. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai proses dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas. Selain itu, kepala sekolah dan Wakil Kepala Kurikulum dijadikan sebagai informan pendukung guna memperoleh data yang lebih lengkap mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut. Penentuan informan pendukung ini juga dilakukan melalui pendekatan *purposive*, bukan *snowball sampling*, karena peneliti telah menetapkan sejak awal siapa saja pihak yang dianggap paling representatif dan berkompeten untuk memberikan data terkait fokus penelitian, tanpa perlu berkembang mengikuti rujukan

berantai dari satu informan ke informan lain.¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam melalui pengumpulan data yang berupa kata-kata, tindakan, dan dokumentasi.² Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru, media pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan.³ Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, wakil Kepala bidang kurikulum, serta peserta didik guna memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait implementasi pembelajaran. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, silabus, modul ajar, foto-foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kuta Baro dengan fokus penelitian pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun aspek

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 133.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 222.

yang dikaji meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴ Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga menghasilkan gambaran yang objektif mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kuta Baro. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni 2026. Selama proses penelitian, peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data dalam pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta peserta didik di SMAN 1 Kuta Baro. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai proses dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas.

Selain itu, kepala sekolah dan pihak terkait lainnya juga dapat dijadikan sebagai informan pendukung guna untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai

⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 16-20.

implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, data sekunder, dan data tersier.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui kegiatan penelitian di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik, serta pihak sekolah di SMAN 1 Kuta Baro.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup pembelajaran. Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Data primer ini menjadi sumber utama dalam memperoleh gambaran objektif mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui dokumentasi atau sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah, silabus, modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip lain yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1

Kuta Baro.

Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan sistematis. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Data Tersier

Data tersier adalah data pelengkap yang diperoleh dari sumber referensi umum yang digunakan untuk memperjelas konsep, istilah, maupun teori yang berkaitan dengan penelitian. Data tersier dalam penelitian ini diperoleh dari kamus ensiklopedia, serta sumber referensi lain yang mendukung pemahaman mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Data tersier digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami istilah-istilah ilmiah dan memperkuat landasan teoritis sehingga penelitian dapat disusun secara lebih sistematis dan ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang diklasifikasikan ke dalam data primer, data sekunder, dan data tersier:

1. Data Primer

Adapun beberapa teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yang digunakan peneliti sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung saat kegiatan sedang berlangsung.⁵ Observasi merupakan suatu

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

cara mengumpulkan data yang di pandang perlu jika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati suatu hal atau informasi berkaitan dengan ruang, tempat, kegiatan, objek, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan yang ada di lokasi penelitian, dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁶ Pengamatan atau observasi merujuk pada tahapan pengumpulan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat secara langsung memeriksa situasi penelitian. Metode ini diterapkan untuk melakukan pemerhatian mendalam terhadap subjek dan objek penelitian dengan tujuan untuk mencari dan menggali data secara langsung.⁷

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlangsung di SMAN 1 Kuta Baro. Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya agar proses pengamatan berjalan terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun aspek-aspek yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi:

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Selain itu, peneliti juga mengamati metode pembelajaran, media pembelajaran, serta strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

2) Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Peneliti mengamati tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, seperti perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran, partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, serta interaksi peserta didik dengan guru maupun sesama peserta didik.

3) Interaksi Guru dan Peserta Didik

Peneliti juga mengamati hubungan dan interaksi antara guru dan peserta didik

2006), hlm. 220.

⁶ Hamid Fatilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 63.

⁷ Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 113.

selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk pemberian motivasi, bimbingan, arahan, serta umpan balik yang diberikan guru kepada peserta didik..

Data hasil observasi digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

b. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah interaksi lisan antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam pertukaran pertanyaan dan jawaban dengan tujuan tertentu. Pertukaran ini melibatkan pewawancara dan terwawancara, di mana pewawancara bertanggung jawab untuk menyusun pertanyaan, sementara terwawancara memberikan jawaban.⁸ Jenis-jenis wawancara dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas dan mendalam.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi:

1) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2) Peserta Didik

Wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, serta pengalaman belajar yang mereka rasakan selama mengikuti proses pembelajaran.

3) Wakil Kepala Bidang Kurikulum

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186.

Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan merekam dan mencatat hasil pembicaraan untuk dianalisis lebih lanjut. Informasi dari wawancara ini digunakan untuk mendukung dan memperdalam temuan yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Adapun beberapa teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yang digunakan peneliti sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan pemeriksaan atau analisis dokumen yang telah dihasilkan oleh subjek atau oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek. Dalam metode dokumentasi peneliti kualitatif dapat memperoleh pemahaman mengenai perspektif subjek melalui media tertulis seperti dokumen dan tulisan lainnya yang dihasilkan secara langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁹

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menghimpun informasi dari dokumen yang sudah ada, memungkinkan Peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian, seperti ikhtisar sekolah, struktur organisasi dan personil sekolah, kondisi guru dan peserta didik, catatan-catatan, foto-foto, dan sebagainya. Metode dokumentasi dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan data yang belum diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 376-377.

- 1) Silabus dan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- 2) Jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- 3) Data guru dan peserta didik.
- 4) Foto kegiatan pembelajaran.
- 5) Profil sekolah dan struktur organisasi sekolah.
- 6) Dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.

Teknik dokumentasi ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh bukti autentik dan objektif mengenai kegiatan yang berlangsung, serta memperkaya Khazanah yang akan dianalisis dalam pembahasan.

3. Data Tersier

Data tersier dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber referensi umum seperti kamus, ensiklopedia, jurnal, dan referensi ilmiah lainnya yang digunakan untuk membantu dalam memahami konsep, istilah, dan teori yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

F. Instrument Pengumpulan Data

Data merupakan sekumpulan informasi tentang suatu hal, yang dapat berupa sesuatu yang diketahui, yang dianggap, atau suatu informasi yang bersifat fakta yang dapat digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain-lain.¹⁰

Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari data pertama, yaitu berupa tulisan atau catatan-catatan yang sudah tertulis.¹¹ Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seseorang yang melakukan penelitian berdasarkan sumber-sumber yang telah ada. Data seperti ini biasanya dapat diperoleh

¹⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistic*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm.19.

¹¹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 42.

dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.¹² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Lembaran Wawancara

Lembar wawancara digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik, serta kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

Lembar wawancara memuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Instrumen ini digunakan agar proses wawancara lebih terarah dan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

2. Lembaran Pengamatan Aktivitas Guru dan peserta didik (Observasi)

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara langsung di dalam kelas.

Lembar observasi memuat aspek-aspek yang diamati, seperti kegiatan guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi, menggunakan metode dan media pembelajaran, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Selain itu, lembar observasi juga digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik, seperti perhatian peserta didik selama pembelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab, partisipasi dalam diskusi, serta interaksi peserta didik dengan guru dan teman sekelas.

3. Dokumentasi

¹² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistic....*, hlm. 20.

Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi silabus, modul ajar, jadwal pelajaran, data guru dan peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang mendukung penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.

Instrumen dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan valid.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan untuk disajikan apa yang ditemukan. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan oleh peneliti langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh selama penelitian, tujuan analisis data ini sendiri untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.¹³

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data-data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

¹³ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 201.

¹⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 16–20.

Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang penting disusun secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun narasi sehingga data lebih mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini berisi hasil observasi mengenai proses pembelajaran, hasil wawancara dengan guru, peserta didik, dan kepala sekolah, serta dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro.

Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan guru, aktivitas peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan data-data yang ditemukan di lapangan agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan objektivitas yang tinggi.

Dengan demikian, data tersier ini menjadi data siap untuk digunakan yang berfungsi sebagai acuan terminologis dan konseptual dalam penyusunan kajian pustaka maupun dalam menjelaskan istilah dalam analisis hasil penelitian.

4. Analisis Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik, serta kepala

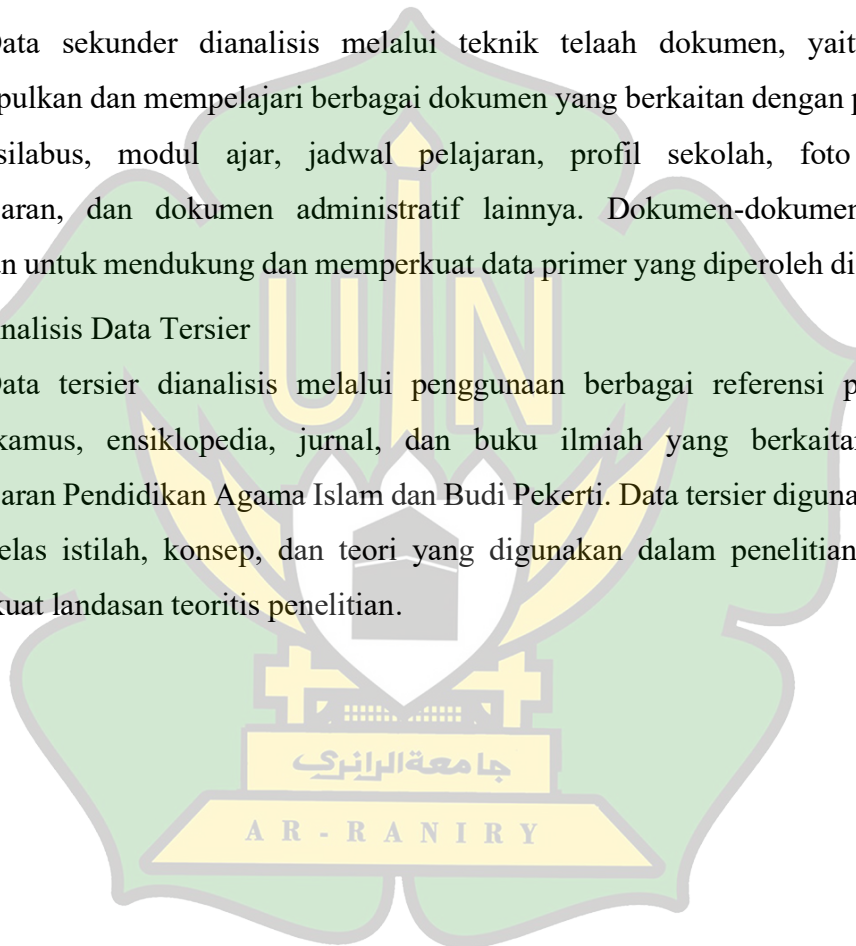
sekolah. Data tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan hasil observasi dan wawancara berdasarkan tema-tema tertentu, seperti proses pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.

5. Analisis Data Sekunder

Data sekunder dianalisis melalui teknik telaah dokumen, yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti silabus, modul ajar, jadwal pelajaran, profil sekolah, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen administratif lainnya. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer yang diperoleh di lapangan.

6. Analisis Data Tersier

Data tersier dianalisis melalui penggunaan berbagai referensi pendukung seperti kamus, ensiklopedia, jurnal, dan buku ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Data tersier digunakan untuk memperjelas istilah, konsep, dan teori yang digunakan dalam penelitian sehingga memperkuat landasan teoritis penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMAN 1 Kuta Baro

SMAN 1 Kuta Baro merupakan sekolah menengah atas negeri yang beralamat di Jalan Blang Bintang Lama Km. 11,5, Gampong Seupeu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1992 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian Sekolah Nomor 0216/0/1992 yang ditetapkan pada tanggal 1 Januari 1992. Sebagai lembaga pendidikan negeri, SMAN 1 Kuta Baro berada di bawah pengelolaan pemerintah dan memiliki komitmen dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

Sejak awal berdirinya, SMAN 1 Kuta Baro terus mengalami perkembangan baik dari segi sarana dan prasarana maupun kualitas pendidikan. Sekolah ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan menengah atas yang berkualitas di wilayah Kecamatan Kuta Baro dan sekitarnya. Dengan keberadaannya, sekolah ini diharapkan mampu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti, lokasi SMAN 1 Kuta Baro berada pada kawasan yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Letaknya yang berada di jalur utama memudahkan akses siswa, tenaga pendidik, maupun pihak lainnya menuju sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran turut memberikan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan aktivitas pendidikan.

SMAN 1 Kuta Baro melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama enam hari dalam satu minggu dengan waktu penyelenggaraan pada pagi hari. Sekolah ini menggunakan sumber listrik dari PLN sebagai penunjang kegiatan pendidikan serta terus berupaya meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas di Kabupaten Aceh Besar, SMAN 1 Kuta Baro agar terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk siswa yang berprestasi, berakhlak mulia, dan mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 KUTA BARO
2. NPSN : 10100181
3. Jenjang Pendidikan : SMA
4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : JL. Blang bintang lama km, 11,5
RT / RW : 0 / 0
Kode Pos : 23372
Kelurahan : Seupeu
Kecamatan : Kec. Kuta Baro
Kabupaten/Kota : Kab. Aceh Besar
Provinsi : Prov. Aceh
Negara : Indonesia
6. Posisi Geografis : 5,5305 Lintang
95,4062 Bujur
7. SK Pendirian Sekolah : 0216/0/1992
8. Tanggal SK Pendirian : 1992-01-01
9. Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
10. SK Izin Operasional : 420/2856
11. Tgl SK Izin Operasional : 2013-07-29
12. Nomor Rekening : 01001021210428
13. Nama Bank : BPD
14. Rekening Atas Nama : SMAN 1 KUTA BARO
15. MBS : Ya
16. Nama Wajib Pajak : SMA Negeri 1 Kuta Baro
17. NPWP : 004694949101000

18. Nomor Telepon : 06513615979
 19. Email : smansatukutabaro@gmail.com
 20. Website : <http://exsampil.com>

3. Fasilitas Sekolah

Prasarana

Nama Prasarana	
Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Toilet
Gudang	Ruang Sirkulasi
Kamar Mandi/WC Bersama	Ruang TU
Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Ruang UKS
Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Ruang Kepala Sekolah
Kamar Mandi/WC Siswi Perempuan	Ruang OSIS
Ruang Seni	Ruang Perpustakaan
Kantin Sehat	Kelas X-1
Labaratorium Kimia	Kelas X-2
Laboratorium Biologi	Kelas XI-1
Laboratorium Fisika	Kelas XI-2
Laboratorium Komputer	Kelas XII-1
Lapangan	Kelas XII-2
Lapangan	Ruang BP/BK
Parkiran	Ruang Guru

Sarana

No	Jenis Sarana	Keterangan
1	Sarana Ruang Kelas	Meja siswa, kursi siswa, meja guru, kursi guru, papan tulis, lemari, papan pajang, alat peraga, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, kotak kontak, dan soket listrik.
2	Sarana Administrasi Sekolah	Meja pimpinan, kursi pimpinan, kursi dan meja tamu, printer, komputer, telepon, filing cabinet, brankas, papan statistik, dan simbol kenegaraan.
3	Sarana Laboratorium Biologi	Mikroskop, tabung reaksi, cawan petri, erlenmeyer, gelas ukur, gelas beaker, termometer, neraca, potometer, respirometer, pipet ukur, pembakar spiritus, dan alat praktikum lainnya.
4	Sarana Laboratorium Fisika	Osiloskop, transformator, multimeter, generator frekuensi, jangka sorong, mikrometer, dinamometer, magnet, kabel penghubung, neraca, dan alat praktikum lainnya.
5	Sarana Laboratorium Kimia	Alat destilasi, corong, tabung reaksi, rak tabung reaksi, labu takar, pipet, pH meter, centrifuge, gelas piala, dan alat praktikum lainnya.
6	Sarana Perpustakaan	Rak buku, rak majalah, kursi baca, lemari, meja guru, kursi guru, alat multimedia, dan filing cabinet.
7	Sarana Laboratorium Komputer	Komputer, akses internet, meja siswa, kursi siswa, papan pengumuman, serta perlengkapan pendukung lainnya.
8	Sarana UKS	Tempat tidur UKS, meja UKS, kursi UKS, tandu, perlengkapan P3K, tensimeter, termometer badan, timbangan badan, dan pengukur tinggi badan.

9	Sarana Sanitasi	Kloset jongkok, tempat air (bak), gayung, gantungan pakaian, tempat cuci tangan, dan tempat sampah.
10	Sarana Keamanan dan Keselamatan	Alat pemadam kebakaran (APAR), perlengkapan P3K, dan perlengkapan keselamatan lainnya.

4. Visi dan Misi Sekolah

Visi

"Terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, terampil dan berakhlak mulia."

Misi

Untuk mencapai visi tersebut, SMA Negeri 1 Kuta Baro mengembangkan misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu proses pembelajaran di bidang akademik dan non akademik serta penguatan pembelajaran yang bersifat inklusif.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang diterima di perguruan tinggi terbaik.
- c. Meningkatkan kualitas dan daya saing melalui penguasaan dan penerapan ICT.
- d. Meningkatkan pembelajaran secara efektif dan inovatif.
- e. Membangun karakter, kreativitas, dan inovasi bagi guru dan siswa.
- f. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang hijau, asri, ramah lingkungan, dan menyenangkan.
- g. Menumbuhkembangkan budaya gotong royong dan kerja sama, disiplin, serta tanggung jawab warga sekolah.
- h. Membimbing siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah.
- i. Membangun watak dan kepribadian warga sekolah yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berwawasan kebangsaan.
- j. Meningkatkan manajemen sekolah dan kerja sama dengan stakeholder pendidikan.

Tujuan

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Secara lebih rinci tujuan SMA Negeri 1 Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global.
- b. Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing.
- c. Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan Pramuka bagi seluruh warga sekolah agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat siswa sebagai salah satu sarana pengembangan diri siswa.
- d. Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
- e. Menyusun dan melaksanakan tata tertib serta segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah.
- f. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun siswa yang dapat berkompetisi di tingkat lokal maupun global.

5. Keadaan Guru dan siswa

a. Guru

NO	Nama	NUPTK	JK	NIP	Status Kepegawaian
1	Alfathal Dina	3343773674230183	P	199510112022212005	PPPK
2	ANWAR RIDHA	5861769670137082	L		Guru Honor Sekolah
3	Astri Medianti Dewi		P		PPPK
4	Dewi Fitriani	4256767668130163	P	198909242024212018	PPPK
5	Dewi Mentari	3441771672230132	P	199301092022212008	PPPK
6	Erma Seriani	8749760663300002	P	198204172006042029	PNS
7	Fatmawati	7839746650300012	P	196807052006042023	PNS
8	Fitri Suriana		P		Honor Daerah TK.I Provinsi
9	Fitriani	0445771672230242	P		Honor Daerah TK.I Provinsi
10	Khairuddin	7448765666130142	L		Honor Daerah TK.I Provinsi
11	M. Sannusy	7643763663110012	L	198503112009041004	PNS
12	Mariani	4934745647300082	P	196706021990032016	PNS
13	Mulija Rizkiya	0949778679230152	P	200006172025212059	PPPK
14	Nurjannah	3048749651300093	P	197107161997032005	PNS
15	Nurliza Harun	8738766667130162	P	198804062023212024	PPPK
16	Nurmalawati	1937759662220002	P	198106052010032001	PNS
17	Nursyida	3734764665230282	P		Honor Daerah TK.I Provinsi
18	Nurul Vitriani	0742771672130082	P	199304102024212025	PPPK
19	Nurwani	1547749650300023	P	197112151998012003	PNS
20	Ramli		L		Honor Daerah TK.I Provinsi

21	Ratna Keumala	9152749651300093	P	197108201997022003	PNS
22	Rini Maulidia	6255773674230333	P		Guru Honor Sekolah
23	Rizki Syazali	3051762663200043	L	198407192009041003	PNS
24	Rusmanidar	1258747648300013	P	196909261998012003	PNS
25	Santi Siahaan	1434762662220002	P	198401022022212012	PPPK
26	Syarifah Musanna	5747753655300082	P	197504152008012001	PNS
27	Teuku Fahrul Mukminin	7434772673130112	L	199401022024211014	PPPK
28	Yusni	6440762663230222	P	198401082023212016	PPPK
29	Zahratul Idami	0046773674130033	P	199507142024212034	PPPK

b. Peserta didik

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Pere mpuan	Total
67	69	136

4. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	6	10	16

2. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	5	13	18
Kurang dari Rp. 500,000	22	20	42
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	32	25	57
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	7	10	17
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	1	1	2
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	0	0	0
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0

3. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	19	31	50
Tingkat 10	22	20	42
Tingkat 12	26	18	44
Total	67	69	136

16 - 20 tahun	61	59	120
> 20 tahun	0	0	0

Total	67	69	136
-------	----	----	-----

B. Hasil Penelitian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak dapat dilepaskan dari tiga persoalan mendasar yang telah diuraikan pada latar belakang, yaitu bagaimana guru mengelola metode pembelajaran, memanfaatkan media, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Ketiga aspek tersebut merupakan titik lemah yang paling sering dijumpai dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di berbagai sekolah, mulai dari kecenderungan metode yang monoton, minimnya pemanfaatan media pembelajaran, hingga rendahnya partisipasi aktif peserta didik. Kondisi inilah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui secara mendalam bagaimana ketiga aspek tersebut dikelola secara nyata oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro, dan apakah kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi awal atau justru menunjukkan perkembangan yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dari ketiga aspek tersebut, metode pembelajaran menjadi aspek yang paling dominan memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena metode yang dipilih guru secara langsung menentukan sejauh mana media dapat dimanfaatkan secara optimal dan sejauh mana peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas. Dengan kata lain, perbaikan pada aspek metode berpotensi mendorong perbaikan pada dua aspek lainnya secara beriringan. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro sendiri dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu proses pembelajaran di dalam kelas serta program pembiasaan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak siswa, sebagaimana diuraikan pada sub-bab berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu SM, diketahui bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru terlebih dahulu mengacu pada kurikulum yang berlaku. Dalam proses penyusunan pembelajaran, guru tidak langsung menentukan materi yang akan diajarkan, melainkan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan ketentuan kurikulum serta kebutuhan siswa. Beliau menyatakan:

"Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, saya mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam kurikulum, kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran dan dirumuskan indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya tujuan pembelajaran tersebut menjadi dasar dalam menyusun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)."¹

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru telah melakukan tahapan perencanaan pembelajaran secara sistematis. Penyusunan pembelajaran dimulai dari penetapan capaian pembelajaran yang menjadi acuan utama, kemudian diturunkan ke tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap materi. Selanjutnya, tujuan pembelajaran tersebut dijadikan dasar dalam menentukan indikator keberhasilan serta Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Selain berpedoman pada kurikulum, Ibu SM juga menjelaskan bahwa penyusunan pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek materi semata, tetapi juga mempertimbangkan kondisi siswa agar pembelajaran yang dirancang dapat diterapkan secara efektif di dalam kelas. Beliau menyatakan:

"Saya juga mempertimbangkan karakteristik materi, ketersediaan media pembelajaran, serta kemampuan atau daya serap peserta didik agar perencanaan yang disusun realistis dan dapat dilaksanakan sesuai kondisi siswa."²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memfokuskan perencanaan pembelajaran pada tuntutan kurikulum, tetapi juga memperhatikan

¹ Wawancara dengan Syarifah Musanna, S.Ag., M.A, Guru PAI SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

² Wawancara dengan Syarifah Musanna, S.Ag., M.A, Guru PAI SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

kebutuhan dan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan, daya serap, dan karakteristik belajar yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan perencanaan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Ibu SM juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya tidak semua perencanaan dapat diterapkan secara sama pada seluruh siswa. Oleh karena itu, guru berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

"Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, saya berusaha melihat karakteristik setiap siswa, baik dari kemampuan akademiknya maupun latar belakang sosial dan keluarganya. Dari situ saya bisa memperkirakan pendekatan yang paling sesuai. Memang tidak semua rencana bisa diterapkan secara sempurna karena kemampuan siswa berbeda-beda."³

Selain mempertimbangkan karakteristik siswa, guru juga menggunakan modul ajar sebagai perangkat utama dalam pembelajaran. Modul ajar yang digunakan tidak hanya berasal dari kurikulum nasional, tetapi juga disusun melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Beliau menjelaskan:

"Ya, saya menggunakan modul ajar sebagai perangkat pembelajaran utama. Modul yang digunakan tidak hanya berasal dari kurikulum nasional saja, tetapi juga hasil penyusunan bersama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sehingga modul yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi."

Selain hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga memperoleh informasi dari Wakil Kepala Kurikulum, Ibu R, terkait penyusunan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sekolah melakukan

³ Wawancara dengan Ibu Syarifah Musanna, S.Ag., M.A, Guru PAI SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

pemantauan terhadap perangkat pembelajaran yang disusun guru agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Wakil Kepala Kurikulum, Ibu R menyatakan:

"Ya, guru PAI di sekolah kami sudah menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Modul ajar yang disusun mencantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik termasuk target pembentukan akhlak siswa."⁴

Beliau juga menjelaskan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan melalui koordinasi bersama guru mata pelajaran lain melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sebagaimana pernyataannya:

"Penyusunan modul juga dilakukan melalui koordinasi dalam kegiatan MGMP sehingga perangkat yang dihasilkan lebih terstandar dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa."⁵

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan program-program pembiasaan sekolah sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa.

Beliau menyatakan:

"Kami juga memastikan bahwa perangkat pembelajaran yang disusun guru PAI sudah mengintegrasikan program-program pembiasaan sekolah seperti tahsin, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah sebagai bagian dari pendukung ketercapaian tujuan pembelajaran."⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro telah dirancang secara terstruktur dan komprehensif. Perangkat pembelajaran yang disusun tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan siswa, tetapi juga

⁴ Wawancara dengan Ibu Rusmanidar S. Pd, Wakil Kurikulum SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

⁵ Wawancara dengan Ibu Rusmanidar S. Pd, Wakil Kurikulum SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

⁶ Wawancara dengan Ibu Rusmanidar S. Pd, Wakil Kurikulum SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

memperhatikan aspek sikap dan keterampilan, terutama dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro telah dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Guru tidak hanya berpedoman pada ketentuan kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik siswa, media pembelajaran, kemampuan siswa, serta kebutuhan materi pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan yang disusun diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran yang efektif serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa secara optimal.

Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis sebagaimana dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perencanaan dan persiapan sebelum melaksanakan suatu pekerjaan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (masa depan), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr [59]: 18).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap aktivitas hendaknya diawali dengan perencanaan dan persiapan yang matang agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui penetapan tujuan pembelajaran,

indikator, modul ajar, serta mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagaimana yang telah diterapkan di SMAN 1 Kuta Baro. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya menjadi tuntutan administratif, tetapi juga merupakan implementasi dari nilai-nilai Islam yang mendorong setiap pendidik untuk bekerja secara terarah, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberhasilan peserta didik.

Selain itu, pentingnya profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran juga sejalan dengan hadis Rasulullah SAW.:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila mengerjakan suatu pekerjaan, ia menyempurnakannya (melakukannya secara profesional)." (HR. al-Baihaqi).

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap pekerjaan, termasuk merencanakan pembelajaran, hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya (itqan). Penyusunan perangkat pembelajaran yang memperhatikan kurikulum, karakteristik peserta didik, pemilihan media, serta integrasi pembiasaan keagamaan menunjukkan upaya guru untuk melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga tujuan pembelajaran, khususnya pembentukan akhlak peserta didik, dapat tercapai secara optimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Kuta Baro, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlangsung secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, karakter, dan pembiasaan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab bersama oleh siswa, dilanjutkan dengan doa bersama, absensi kehadiran, apersepsi yang menghubungkan materi dengan pengalaman siswa sehari-hari, serta penyampaian tujuan pembelajaran disertai motivasi belajar. Dari hasil observasi tersebut, terlihat siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik berjalan dengan baik, sebuah gambaran yang berbeda dari kekhawatiran pada tahap observasi awal bahwa partisipasi siswa cenderung rendah.

Pada kegiatan inti, guru tidak lagi bertumpu pada satu metode saja, melainkan mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan penugasan. Variasi metode inilah yang menjadi titik penting dalam penelitian ini, mengingat metode merupakan aspek yang paling dominan memengaruhi kualitas pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Materi yang diamati pada saat penelitian adalah Adab Menggunakan Media Sosial, dan guru berupaya mengaitkannya dengan situasi nyata yang sering dialami siswa, seperti penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta pentingnya etika berkomunikasi secara digital.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam, Ibu SM, yang menyatakan:

"Kalau metode pembelajaran, saya tidak terpaku pada satu metode saja. Saya memilih metode sesuai dengan materi yang diajarkan dan karakteristik siswa. Metode ceramah tetap digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep penting, tetapi dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok maupun metode lain yang dapat membuat siswa lebih aktif."⁷

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa persoalan metode yang monoton — sebagaimana diidentifikasi pada latar belakang masalah — telah diantisipasi guru melalui kombinasi metode yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa, meskipun ceramah tetap menjadi metode dasar. Artinya, kecenderungan metode

⁷ Wawancara dengan Syarifah Musanna, S.Ag., M.A, Guru PAI SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

ceramah belum sepenuhnya tergantikan, tetapi sudah diimbangi dengan pendekatan yang lebih partisipatif.

Selain menyampaikan materi, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam proses pembelajaran, tidak hanya melalui teori tetapi juga pembiasaan dan keteladanan langsung.

Ibu SM menjelaskan:

"Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan saat pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam keseharian di sekolah. Misalnya ketika ada siswa yang menggunakan kata-kata yang kurang sopan, saya langsung menegurnya dengan baik dan mengajarkan cara berbicara yang lebih santun."⁸

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi strategi tambahan di luar metode formal di kelas untuk memperkuat pembentukan akhlak siswa sehari-hari. Dari sisi partisipasi peserta didik, hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan observasi bahwa keterlibatan siswa cukup baik.

Salah seorang siswa, ZA, menyatakan:

"Ibu guru selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari kami. Misalnya ketika membahas materi tentang adab menggunakan media sosial, beliau langsung memberikan contoh-contoh nyata yang sering kami alami dalam kehidupan digital sehari-hari sehingga materinya terasa sangat relevan dan mudah dipahami."⁹

Lebih jauh, ZA juga mengakui adanya perubahan nyata dalam perilakunya setelah mengikuti pembelajaran tersebut:

"Setelah belajar tentang adab menggunakan media sosial, saya jadi lebih berhati-hati dalam memposting sesuatu dan tidak sembarangan menyebarkan berita yang belum tentu benar. Saya juga jadi lebih terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, lebih menghormati orang yang lebih tua, dan lebih sabar dalam menghadapi masalah."¹⁰

⁸ Wawancara dengan Syarifah Musanna, S.Ag., M.A, Guru PAI SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

⁹ Wawancara dengan Zahra Sania, Siswa SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Kelas SMAN 1 Kuta Baro

¹⁰ Wawancara dengan Zahra Sania, Siswa SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Kelas SMAN 1 Kuta Baro

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan menyentuh perubahan sikap dan perilaku siswa secara langsung, sebuah indikator bahwa persoalan rendahnya partisipasi peserta didik yang dikhawatirkan pada observasi awal tidak sepenuhnya terjadi di lapangan, setidaknya pada materi yang diamati peneliti.

Di luar pembelajaran di kelas, implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro juga ditopang oleh program pembiasaan sekolah yang berjalan rutin dan berkelanjutan. Wakil Kepala Kurikulum, Ibu R, menjelaskan:

"Sekolah kami sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara menyeluruh, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga melalui berbagai kebijakan pembiasaan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik sehari-hari."¹¹

Beliau juga menambahkan:

"Kebijakan utama yang sudah berjalan adalah mewajibkan seluruh peserta didik mengikuti program tahsin atau membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit setiap hari sebelum pelajaran pertama dimulai. Selain itu, sekolah mewajibkan program shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah."¹²

Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas untuk menjawab persoalan metode, media, dan partisipasi, tetapi juga membangun ekosistem pembiasaan di luar kelas sebagai penguat. Dengan kata lain, kelemahan pada satu aspek, misalnya keterbatasan variasi media di kelas sebagian dapat dikompensasi melalui pembiasaan rutin yang bersifat pengalaman langsung. Secara keseluruhan, temuan pada sub-bab ini menunjukkan bahwa dari tiga persoalan yang menjadi fokus penelitian, aspek metode pembelajaran merupakan aspek yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Kuta Baro, karena variasi metode yang diterapkan guru berkontribusi langsung terhadap meningkatnya partisipasi peserta didik. Sementara itu, aspek media

¹¹ Wawancara dengan Ibu Rusmanidar S. Pd, Wakil Kurikulum SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

¹² Wawancara dengan Ibu Rusmanidar S. Pd, Wakil Kurikulum SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

pembelajaran masih menjadi titik yang relatif tertinggal dibandingkan dua aspek lainnya, sehingga menjadi ruang yang paling terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses penyampaian ilmu hendaknya dilakukan dengan cara yang bijaksana, menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta memberikan nasihat yang baik. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Kuta Baro, di mana guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Selain itu, pembentukan karakter melalui keteladanan guru sebagaimana diterapkan dalam pembelajaran juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dalam Islam. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Hal ini tampak dari hasil penelitian bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak, tetapi juga memberikan contoh secara langsung, membimbing siswa ketika melakukan kesalahan, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hadis Rasulullah saw.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dipadukan dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, serta pembinaan etika dalam penggunaan media sosial merupakan bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang disertai dengan penguatan nilai melalui program pembiasaan sekolah. Dari segi metode, guru telah menerapkan variasi metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan penugasan yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak lagi

sepenuhnya berpusat pada satu metode saja. Dari segi media, guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, misalnya pada materi Adab Menggunakan Media Sosial, meskipun pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi masih dapat dikembangkan lebih lanjut agar penyampaian materi lebih variatif. Dari segi partisipasi peserta didik, hasil observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran serta perubahan sikap yang dirasakan langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih berhati-hati menggunakan media sosial dan lebih terbiasa menerapkan adab kepada guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro telah menunjukkan hasil yang cukup baik dari sisi metode dan partisipasi peserta didik, meskipun pemanfaatan media pembelajaran masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan menyeluruh.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah disusun sebelumnya dalam perangkat pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga memperhatikan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan karena Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

"Penilaian tidak hanya melihat kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga kemampuan mereka mempraktikkan dan membiasakan apa yang telah dipelajari."¹³

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada hasil belajar berupa nilai akademik, tetapi juga menekankan pada perubahan sikap dan pembentukan karakter siswa. Guru menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa penilaian dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi agar kemampuan siswa dapat dinilai secara lebih menyeluruh. Bentuk evaluasi yang digunakan meliputi penilaian tertulis, penilaian lisan, tugas individu, tugas kelompok, presentasi, praktik ibadah, serta pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyampaikan:

"Bentuk penilaian yang biasanya diberikan Ibu guru cukup beragam. Ada ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, presentasi, hafalan ayat Al-Qur'an, dan guru juga menilai sikap kami sehari-hari di kelas."¹⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru menggunakan berbagai bentuk evaluasi yang tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Penggunaan berbagai bentuk penilaian tersebut bertujuan agar kemampuan siswa dapat dinilai secara lebih objektif dan menyeluruh.

¹³ Wawancara dengan Syarifah Musanna, S.Ag., M.A, Guru PAI SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

¹⁴ Wawancara dengan Zahra Sania, Siswa SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Kelas SMAN 1 Kuta Baro

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru juga melakukan penilaian terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan terhadap interaksi siswa dengan guru maupun sesama teman. Sikap yang diamati antara lain kesopanan dalam berbicara, kedisiplinan, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, kejujuran, kerja sama, serta sikap saling menghargai antarsesama siswa.

Selain melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang diperoleh siswa. Siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran diberikan bimbingan tambahan, penguatan materi, maupun tugas remedial agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sementara itu, siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran diberikan pengayaan agar kemampuan mereka dapat terus berkembang.

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro telah dilaksanakan secara komprehensif. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran, khususnya dalam pembentukan akhlak siswa, dapat tercapai secara optimal.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Kuta Baro, ditemukan beberapa faktor yang mendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pembelajaran, baik dalam proses penyampaian materi di kelas maupun dalam pembentukan akhlak siswa melalui berbagai program pembiasaan yang diterapkan sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum, Ibu R, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

Beliau menyatakan:

"Ada beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah ini, yaitu komitmen sekolah dalam menjalankan program pembiasaan akhlak secara konsisten, kompetensi guru PAI yang baik, serta dukungan seluruh warga sekolah."¹⁵

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa komitmen sekolah menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, seperti program tahsin Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, shalat dhuha berjamaah, serta shalat dhuhur berjamaah.

Program-program pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, akan tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan dapat menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan nilai-nilai Islami lainnya kepada siswa.

Selain itu, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi peserta didik. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru berupaya memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, seperti bersikap sopan, menghargai orang lain, dan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Rusmanidar S. Pd, Wakil Kurikulum SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

Dukungan seluruh warga sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Seluruh pihak di sekolah turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, baik guru, tenaga kependidikan, maupun pihak manajemen sekolah.

Di samping faktor pendukung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Kurikulum.

Beliau menjelaskan:

"Kendala yang dihadapi antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah terutama media sosial dan pergaulan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, serta keterbatasan waktu pembelajaran."¹⁶

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang semakin meningkat memberikan dampak yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat memengaruhi cara berkomunikasi, pola pikir, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pergaulan di luar lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak siswa. Tidak semua lingkungan pergaulan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa, tetapi memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Kendala lain juga disampaikan oleh salah satu informan peserta didik, yang menyoroti keterbatasan sarana media pembelajaran serta konsistensi pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di sekolah:

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Rusmanidar S. Pd, Wakil Kurikulum SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Guru SMAN 1 Kuta Baro

“Guru lebih sering ceramah di depan kelas, jarang sekali pakai infokus atau proyektor, soalnya di sekolah kami memang keterbatasan alat, jadi bergantian dengan kelas lain. Selain itu, masih ada saja peserta didik yang datang telat ke tempat shalat, bahkan kadang gurunya sendiri juga ada yang telat gabung.”¹⁷

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan jumlah proyektor menjadi salah satu faktor penghambat dari sisi sarana pembelajaran, sehingga metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran di kelas. Selain itu, aspek kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan shalat berjamaah juga masih menjadi catatan, baik dari sisi peserta didik maupun tenaga pendidik, yang menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan meskipun sudah berjalan baik secara konsep, pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya konsisten.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia dianggap belum sepenuhnya cukup untuk menyampaikan seluruh materi sekaligus memberikan pembinaan karakter secara mendalam kepada siswa. Mengingat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga membutuhkan proses pembiasaan dan praktik yang dilakukan secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya seperti memperkuat program pembiasaan keagamaan, meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa, memberikan penguatan terkait etika penggunaan media sosial, serta terus menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Meskipun terdapat beberapa kendala, termasuk keterbatasan sarana

¹⁷ Wawancara dengan Raja Angkasyah, Siswa SMAN 1 Kuta Baro Pada Tanggal 12 Mei 2026 di Ruang Kelas SMAN 1 Kuta Baro

media pembelajaran dan konsistensi kedisiplinan dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan, sekolah terus berupaya melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat pembentukan akhlak siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro diawali dengan perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru menyusun perangkat pembelajaran dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penyusunan perangkat pembelajaran juga mempertimbangkan karakteristik siswa, media pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Selain itu, perangkat pembelajaran yang disusun telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk target pembentukan akhlak siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan didukung oleh berbagai program pembiasaan sekolah. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Pembelajaran juga lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui pemberian contoh nyata serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran diperkuat dengan program pembiasaan seperti tahsin Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dhuhur berjamaah yang bertujuan membentuk akhlak dan karakter Islami siswa. Namun demikian, penggunaan media pembelajaran seperti proyektor masih terbatas akibat keterbatasan sarana, sehingga metode ceramah masih mendominasi sebagian proses pembelajaran, dan pelaksanaan program

pembiasaan seperti shalat berjamaah pada praktiknya belum sepenuhnya berjalan tepat waktu.

3. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan secara menyeluruh dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Evaluasi tidak hanya menilai aspek pengetahuan siswa, akan tetapi juga aspek sikap dan keterampilan melalui berbagai bentuk penilaian seperti tes tertulis, tugas individu, tugas kelompok, presentasi, praktik ibadah, serta pengamatan terhadap perilaku siswa sehari-hari.
4. Faktor pendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro meliputi komitmen sekolah dalam melaksanakan program pembiasaan keagamaan secara konsisten, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang baik, dukungan seluruh warga sekolah, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Adapun faktor penghambat yang dihadapi yaitu pengaruh lingkungan luar sekolah, media sosial, pergaulan siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Selain itu, keterbatasan jumlah sarana media pembelajaran seperti proyektor serta belum optimalnya kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan turut menjadi catatan penghambat. Meskipun demikian, sekolah terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut melalui program pembiasaan dan penguatan pendidikan karakter.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro*, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Diharapkan agar guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat terus meningkatkan kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan

menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif sehingga siswa lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan. Guru juga diharapkan dapat lebih memvariasikan metode pembelajaran agar tidak terlalu bergantung pada metode ceramah, meskipun dengan keterbatasan sarana yang ada. Selain itu, guru diharapkan dapat terus menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti kepada siswa melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam perilaku siswa.

2. Untuk Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan serta meningkatkan program-program pembiasaan keagamaan yang telah diterapkan, seperti kegiatan tahsin Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dhuhur berjamaah. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana yang memadai khususnya penambahan jumlah proyektor/infokus agar tidak lagi menjadi kendala bergantian antarkelas, serta pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi guru, sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kedisiplinan waktu pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik, agar program pembiasaan tersebut berjalan lebih konsisten agar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat berjalan lebih optimal.

3. Untuk Peserta Didik

Siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sikap saling menghargai, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, serta penggunaan media sosial secara bijak merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema yang serupa, diharapkan dapat memperluas objek penelitian baik dari segi lokasi, jenjang pendidikan, maupun variabel penelitian yang digunakan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap pembentukan karakter peserta didik serta pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdul Majid. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata. (2020). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Abuddin Nata. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Abdullah Nashih Ulwan. (2023). *Pendidikan anak menurut Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi. (2020). *Metodik khusus pendidikan agama*. Armico.
- Abu Ahmadi>, & Nur Uhbiyati. (2023). *Ilmu pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Ahmad D. Marimba. (1998). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. (2021). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ali Mas'ud. (n.d.). *Akhlak tasawuf*.
- Anwar Masy'ari. (1990). *Akhlak Al-Qur'an*. Bina Ilmu.
- Azyumardi Azra. (2019). *Studi ilmu pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Binti Maunah. (2024). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Sukses Offset.
- Djam'an Satori>, & Aan Komariah. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Doni Koesoema. (2020). *Pendidikan karakter*. Grasindo.
- E. Mulyasa. (2021). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- George F. Kneller. (2013). Dalam Helmawati, *Pendidikan keluarga: Teoretis dan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.

- Haidar Putra Daulay. (2004). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional*. Prenada Media.
- Hamid Fatilima. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Hasan Langgulung. (2021). Dalam Jamaluddin, *Dasar-dasar pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan keluarga: Teoretis dan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hery Noer Aly. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Husein Umar. (2015). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Raja Grafindo Persada.
- Iqbal Hasan. (2017). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Bumi Aksara.
- Istighfarotur Rahmaniyah. (2021). *Pendidikan etika*. UIN Maliki Press.
- Ki Hajar Dewantara. (2020). *Pendidikan*. UST Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Edisi revisi). Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Made Pidarta. (2013). *Landasan kependidikan: Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.
- Matthew B. Miles>, & A. Michael Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Muhibin Syah. (2019). *Psikologi belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nurul Zuriah. (2023). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Paizaluddin>, & Ermalinda. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Alfabeta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ramayulis. (2025). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rahardjo>, et al. (2021). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian tokoh klasik dan kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Rosidin>, et al. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Salim. (2012). *Pengantar pedagogik: Dasar-dasar ilmu mendidik*. Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2021). *Pendidikan Islam kontemporer*. Deepublish.
- Syahidin. (2022). *Metode pendidikan Qur'ani: Teori dan aplikasi*. Misaka Galiza.
- Thomas Lickona. (2021). *Educating for character*. Bantam Books.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wina Sanjaya. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Zakiah Daradjat. (1996). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- Zakiah Daradjat. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zaharuddin & Hasanuddin Sinaga. (2024). *Pengantar studi akhlak*. Raja Grafindo Persada.
- Zainuddin (Ed.). (2022). *Seluk-beluk pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.

Zuharaini, et al. (1995). *Filsafat pendidikan Islam* (Cet. ke-5). Bumi Aksara.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Diri

Nama : Musliha
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/tanggal lahir : Aceh besar, 24-10-2003
 Alamat : Desa Panca Kubu, Kec. Lembah Seulawah, Kab.
 Aceh Besar
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 No. Hp : 085360123267
 Email : 220201192@student.ar-raniry.ac.id

B. Riwayat pendidikan

MIN/SD : SDN Panca
 MTsN/SMP : SMPN 3 Lembah Seulawah
 MA/SMA/SMK : SMKN 1 Kota Jantho

C. Data Orang Tua

Nama Ayah : Sofyan Marhaban
 Pekerjaan Ayah : Petani
 Nama Ibu : Ruslaini
 Pekerjaan Ibu : Petani
 Alamat : Desa Panca Kubu, Kec. Lembah Selawah. Kab
 Aceh Besar

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1342 Tahun 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

M. Yusuf, S.Ag., M.A.

Untuk membimbing skripsi :
Nama : Musliha
NIM : 220201192
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMAN 1 Kuta Baro

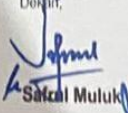
KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2025
Dekan,


M. Yusuf

Tembusan
1. Dekan Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dekan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Pengkanaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energy Keberagamaan Sinergi Memajukan Negeri
  

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2819/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201192

Nama : MUSLIHA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Panca Kubu Lembah Seulawah kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI
SMAN 1 KUTA BARO**

Banda Aceh, 23 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



جامعة الرانيري

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 29 Mei 2026

A R - R A N I R Y

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian

 **PEMERINTAH ACEH**
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KUTA BARO
Jln. Blang Bintang Lama km 11,5 Bueng Cala, Kuta Baro, Aceh Besar kode Pos 23372
Telepon, (0651) 3615979, Email: smankutabarod@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor. 420 / 082.1 / 2026

Sehubungan dengan surat rekomendasi dan izin pengumpulan data penyusunan skripsi dari Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Aceh Besar Tanggal 05 Juni 2026 Nomor : 000.9.2/1295, maka dengan ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar menerangkan Bahwa :

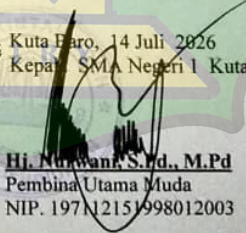
Nama : Musliha
NPM : 220201192
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan / melakukan penelitian dan pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi pada tanggal 15 Juni 2026 di SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar yang berjudul:

“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro”

Demikian surat izin ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya

Kuta Baro, 14 Juli 2026
Kepala SMA Negeri 1 Kuta Baro


Hi. Nurwan S.Pd., M.Pd.
Pembina Utama Muda
NIP. 19712151998012003

Lampiran 4. Instrumen Observasi dan Wawancara

**INSTRUMEN PENILAIAN OBSERVASI WAWANCARA DI SMAN 1 KUTA BARO
ACEH BESAR**

D. Indikator observasi implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti

Nama Observer : Musliha

Hari/Tanggal : Selasa/16 Juni 2026

Waktu : 08:00 s/d 10:00

Kelas : XI.1/11.2

Nama Guru PAI : Syarifah Musanna, S.Ag., M.A

Materi Pembelajaran : Pendidikan Agama Islam

Pertemuan ke : 13

1. Deskripsi Observasi

a. Kegiatan Pendahuluan (Pembukaan Pembelajaran)

Pada pukul 08.00, peneliti memasuki ruang kelas XI.1/2.1 SMAN 1 Kuta Baro untuk melaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru PAI, yaitu Ibu **Syarifah Musanna S. Ag., M.A.**, memasuki kelas dengan memberi salam kepada peserta didik. Suasana kelas terlihat cukup kondusif dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 24orang dari total 25orang.

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan absensi kehadiran peserta didik. Pada kegiatan apersepsi, guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari hari ini, yaitu tentang "Adab Menggunakan Media Sosial". Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan hari ini, yaitu agar peserta didik memahami adab menggunakan media sosial serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi diberikan guru kepada peserta didik dengan cara memberikan semangat, mengaitkan materi

dengan kehidupan sehari-hari, dan mendorong peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

(Penyampaian Materi) Guru menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan penugasan. Selama penyampaian materi berlangsung, guru terlihat menguasai materi yang disampaikan.

Dalam menyampaikan materi, guru menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, buku teks dan media lainnya. Penggunaan media pembelajaran tersebut terlihat cukup efektif dalam membantu pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Guru mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam materi pembelajaran dengan mengaitkan setiap materi dengan nilai-nilai karakter yang relevan, memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan kisah teladan, membiasakan peserta didik berperilaku santun dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran, serta memberikan penguatan dan refleksi agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(Aktivitas Peserta Didik) Selama proses pembelajaran berlangsung, tingkat keaktifan peserta didik terlihat cukup aktif. Peserta didik sebagian memperhatikan penjelasan guru. Beberapa peserta didik terlihat aktif bertanya ketika guru memberikan kesempatan, yaitu Beberapa peserta didik yang mengajukan pertanyaan.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik aktif bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, saling bertukar pendapat, menghargai perbedaan pendapat, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Interaksi antar peserta didik selama diskusi berlangsung terlihat komunikatif, saling menghormati, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, serta mampu menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Interaksi Guru dan

Peserta didik.

Selama proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik berjalan dengan cukup baik. Guru memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dengan cara menjelaskan kembali materi yang belum dipahami, memberikan contoh yang lebih sederhana, membimbing peserta didik secara individu maupun kelompok, serta memberikan motivasi agar peserta didik tetap semangat belajar.

Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru merespons dengan memberikan penjelasan ulang menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui letak kesulitan peserta didik, memberikan kesempatan bertanya, serta memberikan pendampingan hingga peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik selama pembelajaran dengan cara memberikan semangat, apresiasi, dan dorongan agar aktif belajar. Umpan balik (feedback) diberikan guru kepada peserta didik berupa pujian, koreksi yang membangun, serta saran untuk meningkatkan pemahaman.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan kegiatan penutup dengan cara merefleksikan pembelajaran, memberikan penguatan, dan menutup pelajaran dengan doa. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan mengulas kembali poin-poin penting dan menyampaikan kesimpulan secara bersama-sama. Guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan, tugas, atau kuis untuk mengukur pemahaman peserta didik. Jenis evaluasi yang digunakan guru yaitu evaluasi lisan, tertulis, dan penilaian terhadap keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Guru juga memberikan tugas/pekerjaan rumah kepada peserta didik berupa membuat contoh perilaku yang mencerminkan adab menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menutup pelajaran, guru menyampaikan rencana materi untuk pertemuan berikutnya, yaitu dampak positif dan negatif penggunaan media sosial serta cara bijak menggunakannya. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam pada

pukul 09.55

2. Catatan Lapangan Tambahan

a. Faktor Pendukung yang Teramati:

1. Guru menguasai materi dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.
2. Peserta didik cukup aktif mengikuti diskusi dan memberikan tanggapan.
3. Suasana kelas kondusif sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik.

b. Faktor Penghambat yang Teramati:

1. Sebagian peserta didik masih malu untuk menyampaikan pendapat.
2. Alokasi waktu diskusi relatif terbatas.
3. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tidak merata.

3. Catatan Lain:

Secara umum, pembelajaran berlangsung dengan baik. Guru berhasil mengaitkan materi adab menggunakan media sosial dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami pentingnya bersikap bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

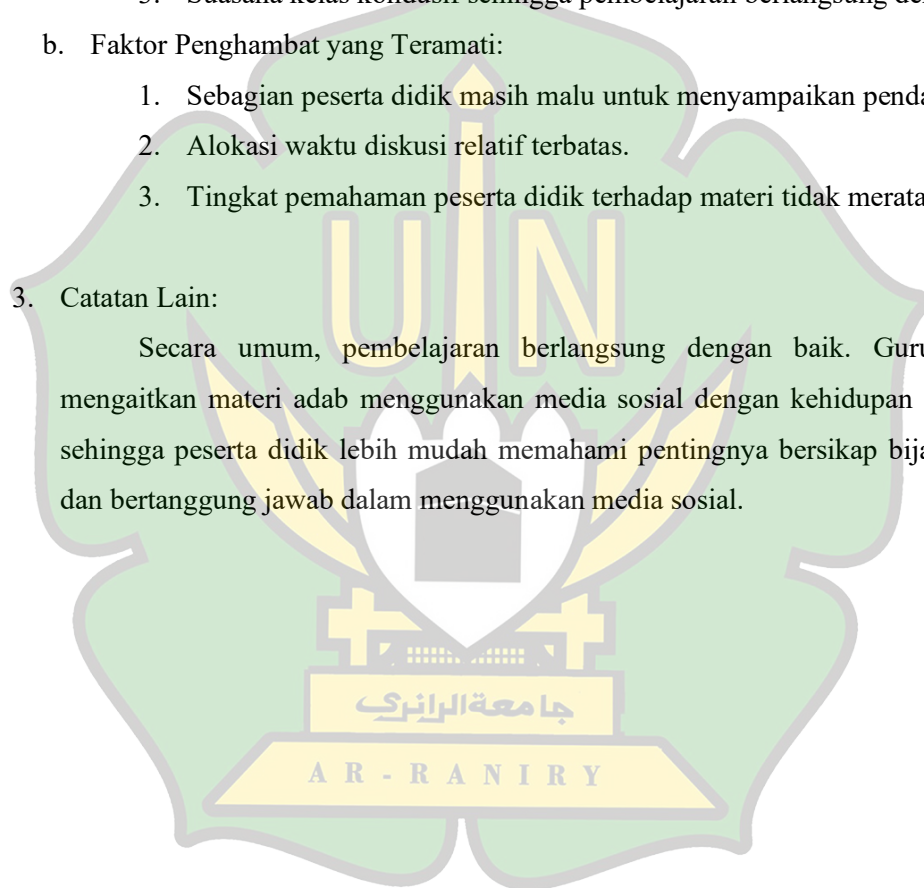


Table 1. Indikator Observasi

No	Aspek yang Diamati	ya	tidak	keterangan
I	Kegiatan Pendahuluan			
1	Guru Membuka dengan salam dan doa	✓		Guru mengucapkan salam dan memimpin doa bersama sebelum pembelajaran dimulai
2	Guru Melakukan absensi	✓		Absensi dilakukan dengan memanggil nama siswa satu per satu
3	Guru menyampaikan apersepsi	✓		Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
4	Guru menyampaikan tujuan Pembelajaran	✓		Tujuan pembelajaran disampaikan secara lisan di awal kegiatan
5	Guru Memberikan motivasi awal	✓		Guru memberikan motivasi berupa ice breaking singkat
II	Kegiatan Inti			
6	Guru Menggunakan metode bervariasi	✓		Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok

7	Guru menggunakan media Pembelajaran	✓		Media yang digunakan berupa PPT dan gambar/video pendukung
8	Materi disampaikan secara sistematis	✓		Penyampaian materi runtut sesuai alur RPP/modul ajar
9	Guru mengintegrasikan nilai budi pekerti	✓		Guru menyisipkan nilai kejujuran dan kerja sama selama pembelajaran
10	Peserta didik aktif dalam Pembelajaran	✓		Sebagian besar siswa aktif bertanya dan menjawab
11	Terjadi interaksi dua arah guru-siswa	✓		Diskusi berlangsung interaktif antara guru dan siswa
12	Guru Memberikan bimbingan saat siswa kesulitan	✓		Guru berkeliling membimbing siswa yang mengalami kesulitan
III	Kegiatan Penutup			
13	Guru Melakukan refleksi/kesimpulan	✓		Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
14	Guru Melakukan evaluasi Pembelajaran	✓		Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan/kuis singkat

15	Guru menutup dengan doa dan salam	✓		Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam penutup
----	-----------------------------------	---	--	---

E. Indikator Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Identitas Informan

Nama : Syarifah Musanna, S.Ag., M.A

Jabatan : Guru Agama Islam

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

- a. Bagaimana Ibu menyusun perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

Jawab:

Untuk perencanaan pembelajaran, saya biasanya mulai dari CP yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Nah, dari situ saya turunkan menjadi tujuan pembelajaran beserta indikatornya, terus saya susun KKTP-nya. Sepanjang proses itu, saya juga memperhatikan kesesuaian materi, ketersediaan media, sampai kemampuan peserta didik, supaya rencana yang dibuat memang realistis dan bisa diterapkan di kelas. Selain itu, saya juga rutin berkoordinasi dengan guru PAI lain lewat MGMP untuk menyusun perencanaan bersama.

- b. Apakah Ibu menggunakan modul ajar atau perangkat pembelajaran lain dalam proses mengajar?

Jawab:

Ya, saya menggunakan modul ajar sebagai perangkat pembelajaran utama. Modul yang dipakai tidak hanya berasal dari kurikulum nasional, tetapi juga hasil penyusunan bersama melalui MGMP, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi. Selain modul ajar, saya juga memanfaatkan perangkat pembelajaran lain seperti media poster, bahan ajar inovatif, dan referensi tambahan yang relevan. Guru juga diberi

keleluasaan untuk mengembangkan dan menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan efektif.

- c. Bagaimana Ibu menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?

Jawab:

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, saya mengacu dulu pada CP yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Nah, dari CP itu diturunkan menjadi tujuan pembelajaran, terus dirumuskan indikator pencapaiannya. Setelah itu, saya cek lagi apakah indikatornya sudah benar-benar sesuai dengan capaian yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran ini kemudian menjadi dasar untuk menyusun KKTP sebagai acuan evaluasi. Selain itu, saya juga mempertimbangkan kesesuaian materi, ketersediaan media, serta kemampuan peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran.

- d. Bagaimana Ibu menggunakan modul ajar atau perangkat pembelajaran lain dalam proses pembelajaran?

Jawab:

Dalam proses pembelajaran, saya menggunakan modul ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Modulnya gak cuma dari kurikulum nasional, tapi juga hasil susun bersama lewat MGMP, biar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi. Selain modul ajar, saya juga memanfaatkan perangkat lain seperti media, poster, dan bahan ajar inovatif yang relevan. Guru juga diberi keleluasaan untuk mengembangkan dan menyesuaikan perangkat pembelajarannya, sehingga prosesnya jadi lebih menarik, kontekstual, dan efektif.

- e. Apa saja yang menjadi pertimbangan Ibu dalam memilih materi pembelajaran?

Jawab:

Materi pembelajaran yang saya gunakan mengacu pada kurikulum nasional, karena materi pokok memang sudah ditetapkan tiap semester. Tapi guru juga bisa nambahin materi penunjang sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi yang sedang berlangsung. Misalnya, menjelang Ramadan, saya

bisa menambahkan materi tentang puasa atau ibadah lain meski tidak tercantum rinci di materi pokok, biar pembelajarannya lebih kontekstual dan sesuai kehidupan sehari-hari. Saya juga mempertimbangkan kesesuaian materi dengan metode dan media yang akan dipakai, supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai optimal.

- f. Apa saja yang menjadi pertimbangan Ibu dalam memilih metode dan media pembelajaran?

Jawab:

Metode dan media pembelajaran yang saya pilih disesuaikan dulu dengan karakteristik materi yang akan diajarkan, karena setiap materi butuh pendekatan yang berbeda agar tujuannya tercapai. Metodenya juga saya sesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan karakteristik peserta didik. Untuk media, saya bisa pakai visual, audio, audio-visual, atau media serbaneka, tergantung kebutuhan. Misalnya pada materi penyembelihan hewan, selain pakai video, saya juga bisa membawa contoh atau alat yang relevan biar peserta didik dapat pengalaman belajar yang lebih nyata. Dengan begitu, materinya lebih mudah dipahami dan pembelajaran jadi lebih efektif

- g. Bagaimana Ibu mengatasi materi yang dianggap sulit agar tujuan pembelajaran tetap tercapai?

Jawab:

Kalau ada materi yang dianggap sulit, saya identifikasi dulu bagian mana yang jadi kendala buat peserta didik. Setelah itu, tujuan pembelajaran saya sederhanakan sesuai kemampuan mereka tanpa mengurangi esensi materinya. Saya juga pilih media yang pas untuk bantu pemahaman, seperti gambar atau video yang mudah diakses, sehingga materi yang tadinya sulit jadi lebih mudah dipahami dan tujuan pembelajaran tetap tercapai.

- h. Apa saja yang menjadi pertimbangan Ibu dalam memilih materi pembelajaran?

Jawab:

Untuk materi pembelajaran, pada dasarnya kami mengikuti materi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum nasional, jadi guru tinggal

menyesuaikan pelaksanaannya di kelas. Tapi kalau memang diperlukan, kami juga menambahkan materi penunjang sesuai kondisi atau momen tertentu. Misalnya menjelang Ramadan, saya biasa menyisipkan materi tentang puasa atau ibadah lain yang berkaitan, supaya siswa dapat pemahaman yang lebih dekat dengan kehidupan mereka dan pembelajaran jadi lebih bermakna

- i. Apa yang menjadi pertimbangan Ibu dalam memilih metode dan media pembelajaran?

Jawab:

Yang pertama saya lihat adalah materinya, karena setiap materi tentu membutuhkan metode yang berbeda. Setelah itu, saya pertimbangkan media yang paling sesuai agar siswa lebih mudah memahami pelajaran. Kalau memungkinkan, saya menggunakan media visual, audio, audio-visual, bahkan media nyata atau media serbaneka. Misalnya saat membahas materi penyembelihan hewan, kalau hanya dijelaskan lewat video kadang kurang maksimal, jadi saya menggunakan benda atau contoh yang lebih nyata supaya siswa lebih mudah memahami materinya.

- j. Bagaimana Ibu menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?

Jawab:

Untuk menentukan tujuan pembelajaran, saya lihat dulu capaian pembelajaran yang harus dicapai, lalu disesuaikan dengan materi, media, dan kemampuan siswa. Kalau materinya cukup sulit, tujuan pembelajaran tidak dibuat terlalu tinggi, tapi disederhanakan dulu agar realistis dan bisa dicapai siswa. Setelah mereka paham dasar-dasarnya, baru pembelajaran dikembangkan ke tahap berikutnya

- k. Bagaimana Ibu menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik?

Jawab:

Perencanaan pembelajaran yang saya susun mempertimbangkan karakteristik tiap siswa, baik kemampuan akademik maupun latar belakang sosial dan keluarganya, supaya pendekatannya pas. Kalau ada siswa yang

butuh perhatian lebih, saya biasanya kasih pendampingan di luar jam pelajaran, misalnya lewat telepon atau bimbingan tambahan, supaya mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik

- l. Bagaimana pelaksanaan dan tindak lanjut setelah pembelajaran dilakukan?

Jawab:

Setelah pembelajaran selesai, saya evaluasi dulu untuk melihat apakah tujuan pembelajarannya sudah tercapai. Dari situ, saya refleksi dan tentukan tindak lanjut kalau masih ada kendala atau materi yang belum dipahami siswa. Saya juga terbuka menerima masukan dari guru lain atau teman sejawat yang mengamati proses pembelajaran, supaya tahu bagian mana yang perlu diperbaiki agar pembelajaran berikutnya lebih baik.

- m. Metode pembelajaran apa yang paling sering Ibu gunakan?

Jawab:

Metode pembelajaran yang saya pakai tidak terpaku pada satu metode saja, tapi disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik, misalnya diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, atau kegiatan mencocokkan pasangan. Meski begitu, menurut saya ceramah dan diskusi tetap jadi dasar, terutama untuk PAI, karena guru tetap perlu memberi penjelasan yang benar agar siswa paham sesuai materi yang diajarkan

- n. Bagaimana Ibu memilih metode pembelajaran yang tepat?

Jawab:

Sebelum menentukan metode, saya lihat dulu karakteristik peserta didik. Ada yang lebih mudah belajar lewat gambar atau video, ada yang lebih paham kalau langsung praktik, dan ada juga yang lebih mudah menyerap lewat penjelasan lisan. Karena itu, saya sesuaikan metode dengan kebutuhan siswa agar materi lebih mudah dipahami. Semakin bervariasi metodenya, biasanya semakin baik pula keterlibatan dan daya serap siswa terhadap materi yang dipelajari.

- o. Bagaimana Ibu membuka, melaksanakan, dan menutup pembelajaran?

Jawab:

Saya biasanya buka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik untuk

mengecek pengetahuan awal siswa. Kalau siswa belum merespons, saya kondisikan kelas dulu, baru coba pertanyaan lain atau kaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Metode yang saya pakai bervariasi—ceramah untuk konsep penting, dipadukan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok agar siswa lebih aktif. Khusus PAI, penjelasan tetap harus benar agar tidak salah paham. Setelah pembelajaran, saya evaluasi dan refleksi, lalu tentukan tindak lanjut, serta terbuka menerima masukan dari guru sejawat untuk perbaikan berikutnya.

- p. Bagaimana Ibu membimbing pembentukan karakter peserta didik?

Jawab:

Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan saat pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam keseharian di sekolah. Misalnya, ketika ada siswa yang menggunakan kata-kata yang kurang sopan, saya langsung menegurnya dengan baik dan mengajarkan cara berbicara yang lebih santun. Menurut saya, hal-hal sederhana seperti itu juga merupakan bagian dari pembinaan karakter peserta didik.

- q. Bagaimana Ibu mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran?

Jawab:

Saya selalu berusaha menciptakan pembelajaran yang bikin siswa aktif bertanya dan berdiskusi, karena keaktifan mereka jadi salah satu tanda pembelajaran berjalan baik. Kalau siswa masih pasif, berarti saya perlu cari metode lain agar mereka lebih berani terlibat dalam pembelajaran.

- r. Bagaimana Ibu melakukan evaluasi Pembelajaran?

Jawab:

Evaluasi pembelajaran saya mengacu pada CP, TP, dan KKTP yang berlaku, untuk melihat apakah tujuannya sudah tercapai. Penilaiannya tidak cuma soal pemahaman materi, tapi juga kemampuan siswa mempraktikkan dan membiasakan apa yang dipelajari. Kalau sudah sesuai indikator yang ditetapkan, berarti pembelajarannya bisa dikatakan berhasil.

F. Indikator Wawancara Peserta Didik

Identitas Informan

Nama/Inisial : ZS dan RA

Kelas : XI (sebelas)

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Terkait Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah?

Jawab:

Menurut saya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah ini cukup baik dan menyenangkan. Guru menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami. Selain belajar di kelas, ada juga program tahsin Al-Qur'an setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dhuhur berjamaah.

- b. Apakah guru menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami?

Jawab:

Iya, guru jelaskan materinya jelas dan gampang dipahami. Beliau juga sering kasih pertanyaan dulu di awal biar kami mikir sebelum materi dijelaskan, pakai bahasa yang simpel, dan selalu ada contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.

- c. Metode pembelajaran apa yang sering digunakan guru saat mengajar?

Jawab:

Metode yang sering dipakai Bu Guru itu macam-macam, ada ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, sama penugasan. Beliau nggak cuma pakai satu metode aja dalam satu pertemuan, tapi digabung-gabung biar pembelajarannya nggak monoton. Menurutku, metode diskusi kelompok yang sering dipakai itu ngebantu banget, soalnya bisa diskusi dan tukar pendapat sama teman-teman, jadi pemahamanku tentang materi juga makin baik. Bu Guru juga kadang ngajak main atau kegiatan lain yang bikin suasana belajar jadi lebih menyenangkan.

- d. Apakah pembelajaran PAI menurut kamu menarik dan menyenangkan?

Jawab:

Secara umum pembelajaran PAI cukup menarik dan menyenangkan, terutama ketika Ibu guru menggunakan metode diskusi atau menampilkan video yang berkaitan dengan materi. Ada kalanya pembelajaran terasa sedikit kurang bervariasi terutama ketika waktunya terbatas dan hanya menggunakan metode ceramah saja.

- e. Media apa yang biasanya digunakan guru dalam pembelajaran?

Jawab:

Media yang biasanya digunakan adalah buku teks dan papan tulis untuk pembelajaran sehari-hari. Kadang-kadang beliau juga menggunakan proyektor untuk menampilkan materi dalam bentuk slide dan video yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

- f. Apakah kamu aktif bertanya atau menjawab saat pembelajaran berlangsung?

Jawab:

Kadang-kadang saya aktif bertanya, terutama ketika ada materi yang belum saya pahami. Ibu guru selalu memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

- g. Bagaimana hubungan dan komunikasi guru dengan siswa selama pembelajaran?

Jawab:

Beliau selalu bersikap ramah, sabar, dan tidak pernah marah berlebihan kepada kami. Apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan, beliau langsung memberikan bantuan dan penjelasan yang lebih sederhana.

2. Pemahaman dan Nilai Budi Pekerti

- a. Apakah materi PAI membantu kamu memahami ajaran Islam dengan lebih baik?

Jawab:

Iya, pelajaran PAI benar-benar membantu saya buat lebih paham ajaran Islam. Nggak cuma dari penjelasan materi pas di kelas aja, tapi juga dari

kegiatan-kegiatan rutin di sekolah, kayak tahsin Al-Qur'an 15 menit tiap pagi sebelum mulai pelajaran. Berkat itu, bacaan Al-Qur'anku jadi makin lancar dan aku juga jadi lebih ngerti isinya.

- b. Apakah guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari?

Jawab:

Ibu guru selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, misalnya soal adab media sosial dikasih contoh nyata yang sering kami alami, jadi lebih mudah dipahami. Beliau juga sering kasih contoh penerapan akhlak, kayak gimana bersikap ke orang tua, guru, dan teman, jadi materinya nggak cuma teori tapi bisa diterapkan langsung

- c. Nilai atau sikap apa yang paling sering diajarkan guru dalam pembelajaran PAI?

Jawab:

Nilai dan sikap yang paling sering diajarkan biasanya dalam pembelajaran PAI antara lain adalah sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap, kejujuran, disiplin dalam menjalankan ibadah, saling menghormati dan menghargai sesama, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim.

- d. Apakah pembelajaran PAI mempengaruhi sikap atau perilaku kamu sehari-hari? Bagaimana contohnya?....

Jawab:

Iya, pembelajaran PAI sangat memengaruhi sikap dan perilaku saya sehari-hari. Setelah belajar tentang adab menggunakan media sosial, saya jadi lebih hati-hati kalau mau posting sesuatu, dan nggak sembarangan nyebarin berita yang belum tentu benar. Saya juga jadi lebih terbiasa mengucapkan salam kalau ketemu guru atau teman, lebih menghormati orang yang lebih tua, dan lebih sabar dalam menghadapi masalah.

3. Evaluasi Pembelajaran

- a. Bagaimana bentuk penilaian yang biasanya diberikan guru?

Jawab:

Penilaiannya beragam, ada ulangan harian, tugas individu, tugas

kelompok, dan presentasi. Ada juga hafalan ayat Al-Qur'an beserta artinya yang dinilai langsung sama guru, serta penilaian sikap sehari-hari kayak sopan, disiplin, dan menghormati sesama.

- b. Apakah guru memberikan tugas, kuis, atau praktik dalam pembelajaran?

Jawab:

Iya, Ibu biasanya sering kasih macam-macam tugas, kuis, sama praktik dalam pembelajaran. Ada tugas individu kayak merangkum materi atau bikin refleksi diri, ada juga tugas kelompok kayak bikin karya atau presentasi bareng-bareng. Kuisnya biasanya diadain di akhir pelajaran buat evaluasi singkat. Kalau praktik, biasanya pas materinya berkaitan sama ibadah, misalnya praktik shalat, wudhu, atau baca Al-Qur'an.

- c. Apakah guru memberikan penjelasan terhadap hasil penilaian yang diperoleh siswa?

Jawab:

Iya, setelah memberikan penilaian beliau selalu menyampaikan hasilnya kepada kami beserta penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan kami.

4. Pendukung dan Hambatan

- a. Apa yang membuat kamu semangat belajar PAI?

Jawab:

Yang bikin saya semangat belajar PAI itu cara mengajar beliau yang seru dan sering dikaitkan sama kehidupan nyata, program tahsin Al-Qur'an tiap pagi, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah yang bikin hari lebih semangat, sama adanya mata pelajaran Mulok keagamaan Islam.

- b. Kesulitan apa yang biasanya kamu alami saat belajar PAI?

Jawab:

Kesulitan yang sering saya alami adalah pada materi yang menggunakan banyak ayat Al-Qur'an dan hadits karena saya harus menghafalnya sekaligus memahami artinya dalam waktu yang bersamaan.

- c. Menurut kamu, apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran PAI lebih baik?

Jawab:

Menurut saya, pembelajaran PAI bisa lebih seru lagi kalau pakai lebih banyak media interaktif, kayak video, animasi, atau contoh-contoh nyata, biar kami nggak gampang bosan dan lebih gampang paham materinya. Selain itu, saya juga berharap program-program pembiasaan akhlak yang udah ada di sekolah, kayak tahsin Al-Qur'an tiap pagi, shalat dhuha, sama shalat dhuhur berjamaah, terus dipertahankan dan makin ditingkatkan lagi

G. Indikator Wawancara Peserta Didik

Identitas Informan

Nama/Inisial : RA

Kelas : XI (sebelas)

Jenis Kelamin : Laki-laki

- a. Bagaimana cara guru PAI menyampaikan materi di kelas?

Jawab:

Ibu guru orangnya baik sekali ke kami, bahkan menurut saya kadang terlalu baik — jarang memaksa atau menuntut kami macam-macam kalau ada yang tidak mengerjakan tugas atau kurang aktif, jadi suasananya santai. Enaknya, kami tidak merasa tertekan, tapi kadang saya juga mikir mungkin ada teman-teman yang jadi kurang serius karena tahu tidak akan terlalu dimarahi. Dari segi penjelasan materi sendiri sebenarnya cukup jelas dan dikaitkan dengan hal-hal yang kami alami sehari-hari.

- b. Apakah guru menggunakan media pembelajaran saat mengajar?

Jawab:

Kalau ini terus terang menurut saya masih kurang. Guru lebih sering ceramah di depan kelas, jarang sekali pakai infokus atau proyektor, soalnya di sekolah kami memang keterbatasan alat, jadi bergantian dengan kelas lain. Jadi kebanyakan kami cuma dengar penjelasan dan sesekali lihat di buku paket. Menurut saya kalau medianya lebih bervariasi, misalnya sering pakai video, mungkin kami jadi lebih mudah paham dan tidak gampang bosan.

- c. Apakah kamu merasa aktif terlibat dalam pembelajaran PAI?

Jawab :

Kadang aktif kalau memang penasaran sama materinya, tapi karena metodenya lebih banyak ceramah, jujur kadang saya juga ikut ngantuk di kelas. Untungnya sesekali ada diskusi kelompok, itu yang bikin suasana agak hidup lagi.

- d. Apakah nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan berpengaruh pada sikap dan perilakumu sehari-hari?

Jawab:

Ada pengaruhnya, terutama soal adab bermedia sosial dan kebiasaan mengucapkan salam. Tapi kalau soal pembiasaan seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah, sebenarnya pelaksanaannya belum rapi-rapi amat, masih ada saja peserta didik yang datang telat ke tempat shalat, bahkan kadang gurunya sendiri juga ada yang telat gabung. Jadi kesannya program itu bagus, tapi pelaksanaan di lapangan belum konsisten.

- e. Jenis penilaian apa saja yang pernah diberikan guru?

Jawab:

ulangan harian, tugas individu/kelompok, presentasi, hafalan ayat, dan penilaian sikap

- f. Apakah ada kesulitan yang kamu rasakan?

Jawab:

Selain soal menghafal ayat dan waktu belajar yang mepet, saya rasa kesulitan lain justru dari sisi kedisiplinan, baik dari sebagian siswa maupun kadang dari jadwal shalat berjamaah yang suka molor karena menunggu yang telat. Ditambah keterbatasan media membuat pembelajaran jadi terasa itu-itu saja.

- g. Apa harapanmu ke depannya?

Jawab:

Saya berharap sekolah bisa menambah fasilitas seperti proyektor supaya gurunya bisa lebih variatif mengajar, tidak melulu ceramah. Saya juga berharap kedisiplinan waktu shalat berjamaah lebih ditegakkan, baik untuk siswa maupun guru, supaya programnya benar-benar jalan sesuai jadwal. Kalau soal cara guru yang santai, menurut saya bagus, tapi mungkin sesekali

perlu lebih tegas juga biar semua peserta didik sama-sama serius.

H. Indikator Wawancara Waka Kurikulum

Identitas Informan

Nama : Rusmanidar, S.pd

Jabatan : Guru Matematika

Lama Menjabat : 25 Tahun

1. Kebijakan dan Perencanaan

- a. Bagaimana kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

Jawab:

Sekolah kami sangat mendukung pelaksanaan PAI dan Budi Pekerti, baik di kelas maupun lewat kebijakan pembiasaan sehari-hari. Seluruh siswa wajib ikut tahsin Al-Qur'an sekitar 15 menit setiap pagi sebelum pelajaran, serta shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Sekolah juga punya mata pelajaran Mulok keagamaan Islam sebagai tambahan porsi pembelajaran agama.

- b. Bagaimana peran waka kurikulum dalam mendukung perencanaan pembelajaran PAI?

Jawab:

Peran saya sebagai waka kurikulum yaitu memastikan guru PAI menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum, berkoordinasi soal jadwal dan alokasi waktu, serta menyelaraskan program pembiasaan sekolah dengan kurikulum nasional. Saya juga fasilitasi guru ikut MGMP dan bersama kepala sekolah rutin melakukan supervisi terhadap perangkat pembelajaran.

- c. Apakah guru PAI menyusun perangkat pembelajaran sesuai ketentuan sekolah atau kurikulum yang berlaku?

Jawab:

Ya, guru PAI di sekolah kami sudah menyusun perangkat pembelajaran sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku. Modul ajarnya

mencantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk target pembentukan akhlak siswa. Penyusunannya juga dikoordinasikan lewat kegiatan MGMP, jadi perangkatnya lebih terstandar dan sesuai kebutuhan siswa. Kami juga pastikan perangkat pembelajaran yang disusun guru PAI sudah mengintegrasikan program pembiasaan sekolah, seperti tahsin, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah, sebagai pendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

- d. Bagaimana proses supervisi atau pemantauan terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

Jawab:

Supervisi PAI dilakukan berkala oleh kepala sekolah dan pihak kurikulum lewat kunjungan kelas, untuk melihat cara guru mengajar, penggunaan metode dan media, serta integrasi nilai budi pekerti. Setelah itu ada diskusi antara supervisor dan guru untuk membahas hasil pengamatan dan tindak lanjutnya. Program pembiasaan seperti tahsin dan shalat berjamaah juga rutin dievaluasi supaya tetap konsisten dan berdampak nyata pada akhlak siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro menurut Bapak/Ibu?

Jawab:

Secara umum pelaksanaan PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kuta Baro sudah berjalan baik. Guru mengajar sesuai modul ajar dengan metode dan media yang bervariasi. Nilai budi pekerti juga diintegrasikan lewat materi maupun keteladanan guru. Program tahsin, shalat dhuha, dan dhuhur berjamaah juga berjalan konsisten, sehingga pembentukan akhlak siswa berjalan menyeluruh, baik di kelas maupun keseharian di sekolah.

- b. Bagaimana dukungan sekolah terhadap penggunaan metode dan media pembelajaran?

Jawab:

Sekolah kasih kebebasan ke guru PAI untuk memilih metode dan media yang sesuai kebutuhan siswa. Fasilitas seperti proyektor, buku teks, dan musala juga tersedia. Guru juga difasilitasi ikut pelatihan dan MGMP biar makin inovatif dalam mengajar, dan kami terus upayakan media pembelajaran yang lebih interaktif dan modern.

- c. Apakah sekolah memberikan pelatihan atau pembinaan bagi guru terkait pembelajaran?

Jawab:

Ya, sekolah mendukung pengembangan kompetensi guru PAI lewat beberapa program. Pertama, guru PAI difasilitasi untuk ikut MGMP secara rutin, jadi bisa diskusi, berbagi pengalaman, dan menyusun perangkat pembelajaran bareng guru PAI dari sekolah lain. Kedua, guru juga kami dorong untuk ikut pelatihan, seminar, atau workshop terkait pengembangan metode pembelajaran PAI. Ketiga, kami juga lakukan pembinaan internal lewat supervisi akademik dan diskusi kolaboratif antar guru di sekolah. Harapannya, dengan program-program ini kompetensi guru PAI terus meningkat, dan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah juga semakin baik.

3. Evaluasi dan Pengembangan

- a. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah?

Jawab:

Sistem evaluasi PAI di sekolah kami mengacu pada ketentuan kurikulum yang berlaku, jadi penilaiannya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Guru PAI tidak hanya menilai dari ulangan atau ujian saja, tapi juga dari sikap dan akhlak siswa selama di sekolah. Evaluasinya berjalan terus-menerus, mulai dari evaluasi formatif selama proses belajar sampai evaluasi sumatif di akhir semester. Kami juga memantau ketercapaian KKTP, dan memastikan guru memberikan tindak lanjut yang sesuai, entah itu remedial atau pengayaan buat siswa

- b. Bagaimana sekolah memantau hasil belajar dan perkembangan karakter peserta didik?

Jawab:

Hasil belajar dipantau lewat laporan nilai dari guru dan supervisi akademik dari kepala sekolah maupun kurikulum. Untuk karakter, kami amati langsung perilaku siswa sehari-hari, termasuk keaktifan mereka di tahsin, shalat dhuha, dan dhuhur berjamaah. Catatannya juga kami kasih ke orang tua lewat laporan perkembangan, biar pembinaannya lanjut di rumah

- c. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

Jawab:

Upayanya ada beberapa, ya. Kami terus perkuat program pembiasaan seperti tahsin, shalat dhuha, dan dhuhur berjamaah. Mulok keagamaan Islam juga tetap dipertahankan sebagai keunggulan sekolah. Guru PAI kami dorong ikut pelatihan dan MGMP biar makin kompeten. Kami juga rutin supervisi akademik, dan tingkatkan kerja sama dengan orang tua supaya pembinaan akhlak anak nggak cuma di sekolah, tapi juga jalan di rumah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

- a. Faktor apa saja yang mendukung implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah?

Jawab:

Faktor pendukungnya cukup banyak, ya. Ada komitmen sekolah menjalankan program pembiasaan akhlak kayak tahsin, shalat dhuha, dan dhuhur berjamaah. Terus ada juga mata pelajaran Mulok keagamaan yang nambah porsi belajar agama. Guru PAI-nya juga kompeten dan jadi teladan buat siswa. Musala di sekolah juga mendukung, dan seluruh warga sekolah sama-sama jaga lingkungan yang kondusif buat pembentukan karakter

- b. Kendala apa yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

Jawab:

Tantangannya ada beberapa, ya. Pertama, pengaruh media sosial dan pergaulan di luar sekolah yang kadang nggak sejalan sama nilai akhlak yang

kami tanamkan. Kedua, latar belakang keluarga siswa yang beda-beda, jadi nggak semua dapat pendidikan agama yang kuat dari rumah. Ketiga, waktu belajar PAI di kelas yang terbatas padahal materinya banyak. Terakhir, media pembelajaran interaktif juga masih perlu ditingkatkan

- c. Bagaimana solusi atau langkah sekolah dalam mengatasi kendala tersebut?

Jawab:

Salah satu langkah yang kami ambil untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran PAI di kelas itu dengan memperkuat program-program pembiasaan di luar jam pelajaran. Jadi ada tahsin Al-Qur'an setiap hari, shalat dhuha berjamaah, sama shalat dhuhur berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini yang kami jadikan penguatan nilai akhlak siswa setiap harinya



Lampiran 5. Foto Dokumentasi



Gambar 1. Observasi Proses Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas XI pada Hari Selasa, 16 Juni 2026, pukul 08.00



Gambar 2. Wawancara Dengan Guru PAI di Ruang Guru pada Hari Kamis, 18 Juni 2026 Pukul 08.50



Gambar 3. Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum di Ruang Guru pada Hari Kamis, 18 Juni 2026 pukul 10.09



Gambar 4. Wawancara dengan Peserta didik di ruang Aula pada Hari Kamis, 18 Juni 2026 pukul 11.20



Gambar 5. Wawancara dengan Peserta didik di kelas XI.I pada Hari Kamis, 18 Juni 2026 pukul 11.45



Gambar 6. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti